

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO KABUPATEN GARUT MENURUT PENGELUARAN

Volume 8, 2024

2019-2023



**BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN GARUT**

**PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
KABUPATEN GARUT
MENURUT PENGELUARAN**

Volume 8, 2024

2019-2023

<https://garutkab.bps.go.id>



**BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN GARUT**

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO KABUPATEN GARUT MENURUT PENGELUARAN 2019 - 2023

ISSN : 2830-0874
Nomor Publikasi : 32050.24003
Katalog : 9302020.3205

Ukuran Buku: 17,5 x 25 cm
Jumlah Halaman: xii + 80 halaman

Naskah:
Seksi Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Penyunting:
Seksi Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Desain Cover:
Seksi Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Diterbitkan oleh:
© Badan Pusat Statistik Kabupaten Garut

Dicetak oleh:
Badan Pusat Statistik Kabupaten Garut

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat statistik

Tim Penyusun

**PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
KABUPATEN GARUT
MENURUT PENGELUARAN 2019 - 2023**

Penanggung Jawab Umum:
Nevi Hendri, S.Si, M.M

Penanggung Jawab Teknis:
Yudi Surya Lesmana, S.Si

Editor:
Iwan Setiawan, SE
Hendra Sukatriyana, SE
Irvan Prasastya Santosa, S.T

Penulis dan Pengolahan Data:
Andrianto Handoko, SE
Yudi Surya Lesmana, S.Si

Desain/Layout:
Rahayu Sibarani, Amd

KATA PENGANTAR

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu perangkat data ekonomi yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja pembangunan ekonomi suatu wilayah (provinsi maupun kabupaten/kota). Perangkat data ini dapat pula digunakan untuk kepentingan dan tujuan lain, seperti sebagai dasar pengembangan model-model ekonomi dalam rangka menyusun formulasi kebijakan, tingkat percepatan uang beredar (*velocity of money*), pendalaman sektor keuangan (*financial deepening*), penetapan pajak, kajian ekspor, impor, dan sebagainya.

Publikasi ini secara khusus membahas mengenai PDRB menurut pendekatan pengeluaran/permintaan akhir. Pendekatan ini dirinci menjadi beberapa komponen, yaitu: Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga, Pengeluaran Konsumsi Lembaga Non-Profit yang Melayani Rumah Tangga, Pengeluaran Konsumsi Pemerintah, Investasi (Pembentukan Modal Tetap Bruto dan Perubahan Inventori), Ekspor Luar Negeri, Impor Luar Negeri, serta Ekspor Neto Antar daerah (ekspor antardaerah dikurangi dengan impor antardaerah). Data PDRB dalam publikasi ini menggunakan tahun dasar 2010 dan sudah menerapkan konsep *System of National Accounts 2008* seperti yang direkomendasikan oleh United Nations.

Kepada seluruh anggota tim penyusun publikasi ini yang telah memberikan kontribusinya dalam mewujudkan publikasi ini disampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya. Demikian pula kepada instansi pemerintah dan lembaga atau perusahaan swasta yang telah memberikan dukungan data bagi penyusunan publikasi ini diucapkan terima kasih. Semoga kerjasama yang telah dijalin selama ini dapat terus berlanjut serta dapat ditingkatkan di masa-masa mendatang.

Terakhir, disadari bahwa data dan informasi yang disajikan dalam publikasi ini masih memerlukan penyempurnaan. Oleh karena itu, setiap masukan yang bersifat konstruktif sangat dihargai demi penyempurnaan isi publikasi ini selanjutnya. Semoga publikasi ini bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukan.

Garut, April 2024

Kepala Badan Pusat Statistik
Kabupaten Garut



Nevi Hendri, S.Si, M.M

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1. Pengertian Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)	3
1.2. Perubahan Tahun Dasar PDRB	7
BAB II. METODE ESTIMASI DAN SUMBER DATA	13
2.1. Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga (PK-RT)	15
2.2. Pengeluaran Konsumsi Akhir Lembaga Non-Profit yang Melayani Rumah Tangga (PK-LNPRT)	18
2.3. Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah (PK-P)	20
2.4. Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)	23
2.5. Perubahan Inventori (PI)	26
2.6. Ekspor Impor	30
BAB III. TINJAUAN PEREKONOMIAN KABUPATEN GARUT	
MENURUT PDRB PENGELUARAN TAHUN 2019 – 2023	33
3.1. PERKEMBANGAN PDRB PENGELUARAN	35
3.2. PERKEMBANGAN KOMPONEN PDRB PENGELUARAN ..	43
3.2.1. Konsumsi Akhir Rumah Tangga	44
3.2.2. Konsumsi Akhir LNPRT	49
3.2.3. Konsumsi Akhir Pemerintah	50
3.2.4. Pembentukan Modal Tetap Bruto.....	52

	Halaman
3.2.5 Perubahan Inventori	54
3.2.6 Net Ekspor Barang dan Jasa	55
BAB IV. PERKEMBANGAN AGREGAT PDRB PENGELUARAN	
KABUPATEN GARUT 2019 – 2023	57
4.1. PDRB (Nominal)	59
4.2. Proporsi Pengeluaran Konsumsi Akhir Terhadap PDRB	60
4.3. <i>Incremental Capital Value Added Ratio</i> (ICVAR)	60
BAB V PENUTUP	63
LAMPIRAN	67
DAFTAR PUSTAKA	75

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Kabupaten Garut Menurut Pengeluaran 2019 - 2023	36
Tabel 2.	PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Kabupaten Garut Menurut Pengeluaran 2019 - 2023	38
Tabel 3.	Distribusi PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Kabupaten Garut Menurut Pengeluaran 2019 - 2023	39
Tabel 4.	Pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Kabupaten Garut Menurut Pengeluaran 2019 - 2023	41
Tabel 5.	Indeks Implisit PDRB Kabupaten Garut Menurut Pengeluaran Tahun 2019 - 2023	42
Tabel 6.	Sumber Laju Pertumbuhan PDRB Kabupaten Garut Tahun 2019 - 2023	43
Tabel 7.	Perkembangan Komponen Konsumsi Rumah Tangga Kabupaten Garut 2019 - 2023	45
Tabel 8.	Struktur Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Tangga Kabupaten Garut 2019 - 2023	47
Tabel 9.	Pertumbuhan Implisit (Indeks Harga) Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga Kabupaten Garut 2019 - 2023	48
Tabel 10.	Perkembangan Pengeluaran Akhir Konsumsi LNPR T Kabupaten Garut 2019 - 2023	49
Tabel 11.	Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah Kabupaten Garut 2019 - 2023	51
Tabel 12.	Perkembangan dan Struktur PMTB Kabupaten Garut 2019 - 2023	53
Tabel 13.	Perkembangan dan Struktur Perubahan Inventori Kabupaten Garut 2019 - 2023	54
Tabel 14.	Perkembangan Net Ekspor Kabupaten Garut 2019 - 2023	55

Tabel 15.	Produk Domestik Regional Bruto dan PDRB Perkapita Kabupaten Garut 2019 - 2023	59
Tabel 16.	Proporsi Total Pengeluaran Konsumsi Akhir terhadap PDRB Kabupaten Garut 2019 - 2023	60
Tabel 17.	<i>Incremental Capital Value Added Ratio</i> Kabupaten Garut 2019 - 2023	62

<https://garutkab.bps.go.id>

DAFTAR LAMPIRAN

Tabel 1	Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Kabupaten Garut Menurut Pengeluaran 2019 - 2023	69
Tabel 2	Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan Kabupaten Garut Menurut Pengeluaran 2019 - 2023	70
Tabel 3	Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Kabupaten Garut Menurut Pengeluaran 2019 - 2023	71
Tabel 4	Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Garut Menurut Pengeluaran 2019 - 2023	72
Tabel 5	Indeks Perkembangan Implisit Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Garut Menurut Pengeluaran 2019 - 2023	73
Tabel 6	Laju Pertumbuhan Indeks Harga Implisit Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Garut Menurut Pengeluaran 2019 - 2023	74

BAB I

PENDAHULUAN

<https://garutkab.bps.go.id>

<https://garutkab.bps.go.id>

1.1 PENGERTIAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto menurut pengeluaran (PDRB Pengeluaran) merupakan salah satu bentuk tampilan data ekonomi suatu wilayah, di samping bentuk tampilan lain seperti PDRB menurut lapangan usaha, Tabel *Input-Output*, Sistem Neraca Sosial Ekonomi, dan Neraca Arus Dana. Di dalam sistem kerangka kerja (*frame work*) data ekonomi suatu wilayah, PDRB Pengeluaran merupakan ukuran dasar (*basic measure*) yang menggambarkan penggunaan atas barang dan jasa (*product*) yang dihasilkan melalui aktivitas produksi. Dalam konteks ini, PDRB Pengeluaran itu menggambarkan hasil “akhir” dari proses produksi yang berlangsung dalam batas-batas teritori suatu wilayah. Berbagai jenis barang dan jasa akhir tersebut akan digunakan untuk memenuhi permintaan akhir oleh pelaku ekonomi domestik maupun pelaku ekonomi dari luar wilayah bahkan dari luar negeri. Beberapa agregat penting dapat diturunkan dari PDRB Pengeluaran ini, seperti variabel Pengeluaran Konsumsi Akhir, Pembentukan Modal Tetap Bruto atau investasi fisik, serta ekspor dan impor.

Penghitungan PDRB melalui pendekatan pengeluaran (*expenditure*) tidak terlepas dari penghitungan PDRB melalui pendekatan lapangan usaha (*production*). Sungguhpun demikian, PDRB Pengeluaran diestimasi secara independen dengan menggunakan data dasar yang relatif berbeda. PDRB Produksi menggambarkan aktivitas produksi, serta pendapatan yang diterima pemilik faktor produksi yang terlibat (balas jasa faktor produksi)¹. Sedangkan PDRB Pengeluaran menggambarkan aktivitas pengeluaran yang dilakukan para pelaku ekonomi untuk mendapatkan barang dan jasa yang diproduksi tersebut. Melalui PDRB Pengeluaran juga dapat dilihat keterkaitannya dengan

¹ Termasuk di dalamnya penyusutan dan pajak tidak langsung “neto” (pajak tidak langsung dikurangi subsidi)

penyediaan barang dan jasa yang berasal dari domestik maupun dari impor. Melalui hubungan ini terlihat titik keseimbangan makro antara sisi penyediaan (*supply side*) dan sisi permintaan (*demand side*) barang dan jasa.

Secara konsep² penghitungan PDRB dari sisi yang berbeda di atas dimaksudkan untuk: i) memastikan konsistensi dan kelengkapan di dalam membuat estimasi; ii) memberi manfaat lebih di dalam melakukan analisis; dan iii) mengontrol kelayakan hasil estimasi. Secara teoritis, kedua pendekatan tersebut akan menghasilkan nilai yang sama besar (*equivalent*). Namun karena pendekatan estimasi dan metode pengukuran yang digunakan berbeda, maka akan muncul selisih statistik (*statistical discrepancy*).

Dengan demikian, PDRB Pengeluaran menjelaskan besarnya nilai barang dan jasa (*output*) yang dihasilkan dalam wilayah domestik, yang digunakan sebagai konsumsi “akhir” oleh masyarakat. Secara spesifik, yang dimaksud dengan konsumsi akhir adalah penggunaan barang dan jasa yang tidak dimasukan untuk diproses lebih lanjut (dikonsumsi habis). Penggunaan produk akhir tersebut diwujudkan dalam bentuk “permintaan akhir”. Permintaan akhir yang dimaksud terdiri dari komponen-komponen, seperti Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga (PK-RT), Pengeluaran Konsumsi Akhir Lembaga Non-Profit yang Melayani Rumah Tangga (PK-LNPRT), Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah (PK-P), Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB), Perubahan Inventori (PI), serta komponen Ekspor barang dan jasa.

Dalam menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi permintaan akhir masyarakat tersebut, tidak terlepas dari ketergantungan pada produk yang berasal dari luar wilayah atau luar negeri (impor). Berbagai barang dan jasa

² *Handbook of National Accounting. Accounting for Production: Sources and Methods (Series F no 30 United Nations)*

yang menjadi konsumsi akhir masyarakat di dalamnya akan terkandung produk impor. Sehingga dalam mengukur besarnya nilai tambah domestik (PDRB), komponen impor barang dan jasa harus dikeluarkan atau dikurangkan dari penghitungan konsumsi atau permintaan akhir. Tingginya permintaan tidak selalu diimbangi oleh penyediaan domestik, sehingga kondisi ini menjadi peluang bagi masuknya produk impor. Data empiris menunjukkan bahwa dari waktu ke waktu, perdagangan produk impor terus berkembang baik secara kuantitas, nilai, maupun ragamnya.

Secara konsep, PDRB Produksi (Y) sama besar dengan PDRB Pengeluaran (E), namun dalam kenyataannya tidaklah demikian. Selain berbeda dalam struktur atau komposisi, pendekatan pengukuran antar keduanya juga berbeda. Dalam penyajian data PDRB, perbedaan ini diletakkan pada sisi PDRB Pengeluaran. Unsur yang menyebabkan perbedaan tersebut antara lain adalah konsep dan basis pengukuran, metode dan cakupan pengukuran, serta data dasar yang digunakan untuk estimasi. Melalui penjelasan ini, para pengguna data PDRB tidak mempermasalahkan adanya perbedaan (*statistical discrepancy*) tersebut.

Penyusunan data **PDRB Pengeluaran** juga dimaksudkan untuk menjelaskan bagaimana “pendapatan” (Y) yang tercipta melalui proses produksi menjadi sumber pendapatan masyarakat³, yang akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi akhir.

Dari sudut pandang lain, PDRB Pengeluaran juga menjelaskan penggunaan dari sebagian besar produk domestik bruto untuk memenuhi kebutuhan konsumsi akhir, atau dengan istilah yang berbeda disebut sebagai

3. - Yang dimaksud adalah Rumah Tangga, pemerintah, lembaga Nonprofit yang melayani rumah tangga serta sektor produksi (produsen) di wilayah domestik
- Disebut sebagai pendekatan “riil”
- Siklus ekonomi secara umum yang menjelaskan tentang hubungan antara balas jasa faktor produksi (pendapatan) dengan pengeluaran atas penggunaan berbagai produk barang dan jasa oleh faktor produksi tersebut

“**output akhir (final output)**”. Mengkaitkan antara pendapatan dan pengeluaran untuk pembelian barang dan jasa dari produk domestik maupun impor (termasuk untuk diekspor) merupakan bentuk analisis yang sederhana dari data PDRB. Keharusan memiliki jumlah yang sama pada kedua model pendekatan PDRB tersebut, secara simultan dapat ditunjukkan melalui model atau persamaan *Keynesian* sbb :

$$Y = C + GFCF + \Delta \text{ Inventori} + X - M$$

Y (<i>Income</i>)	= PDRB Produksi
C (<i>Consumption</i>)	= Konsumsi akhir
GFCF (<i>Gross Fixed Capital Formation</i>) Tetap Bruto	= Pembentukan Modal
Δ Inventori	= Perubahan Inventori
X	= Ekspor
M	= Impor

Persamaan di atas menunjukkan pendapatan atau nilai tambah bruto dari hasil penghitungan PDRB Produksi akan “identik” dengan PDRB Pengeluaran. Jika Y adalah pendapatan, C adalah konsumsi akhir, dan GFCF serta Δ Inventori merupakan bentuk investasi fisik, maka selisih antara ekspor dengan impor menggambarkan surplus atau defisit dari aktivitas perdagangan barang dan jasa antar wilayah, baik dengan wilayah lain ataupun dengan luar negeri.

Melalui pendekatan ini dapat diketahui perilaku masyarakat dalam menggunakan pendapatan, apakah hanya untuk tujuan konsumsi (akhir) atau juga untuk tujuan investasi (fisik). Selain itu juga dapat diketahui besarnya ketergantungan ekonomi wilayah (domestik) terhadap luar negeri dalam

bentuk perdagangan internasional (*external transaction*). Selisih antara ekspor dan impor juga disebut sebagai “ekspor neto”.

Sebagaimana PDRB Produksi, dari PDRB Pengeluaran juga dapat diturunkan berbagai data agregat tentang perekonomian wilayah seperti nilai nominal, struktur atau distribusi pengeluaran konsumsi akhir, pertumbuhan “riil”, serta indeks harga implisit. Data yang dimaksud tersedia baik untuk masing-masing komponen PDRB Pengeluaran maupun untuk total perekonomian.

1.2 PERUBAHAN TAHUN DASAR PDRB

Mengapa Tahun Dasar PDRB Perlu Diubah?

Selama sepuluh tahun terakhir, banyak perubahan yang terjadi pada kondisi perekonomian global maupun lokal, yang sangat berpengaruh terhadap perekonomian nasional. Krisis finansial global yang terjadi tahun 2008, penerapan perdagangan bebas antara China-ASEAN (CAFTA), perubahan sistem pencatatan perdagangan internasional, serta semakin meluasnya jasa layanan pasar modal merupakan beberapa contoh perubahan yang perlu diantisipasi dalam mekanisme pencatatan data statistik nasional.

Satu bentuk implementasi dari *System of National Accounts (SNA)* adalah melakukan perubahan tahun dasar PDB/PDRB. Di Indonesia kegiatan perubahan tahun dasar dari tahun 2000 ke 2010 dilakukan bersamaan dengan upaya mengimplementasi rekomendasi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang tertuang dalam buku panduan SNA 2008. Kegiatan ini diawali dengan menyusun kerangka kerja dalam bentuk *Supply and Use Tables (SUT)* Indonesia untuk tahun data 2010. Dari kerangka SUT tersebut diperoleh nilai estimasi PDB dan komponen-komponennya. Selanjutnya nilai PDB maupun komponennya ini dijadikan sebagai acuan (*benchmark*) ketika BPS Provinsi maupun BPS Kabupaten/Kota menyusun PDRB-nya. Untuk itu, guna menjaga

konsistensi dengan hasil penghitungan PDB, maka perubahan tahun dasar PDRB dilakukan secara simultan dengan perubahan tahun dasar PDB.

Apa yang Dimaksud dengan SNA 2008?

SNA 2008 merupakan rekomendasi internasional tentang tata cara pengukuran aktivitas ekonomi, yang telah sesuai dengan penghitungan konvensional berdasarkan prinsip-prinsip ekonomi. Rekomendasi dinyatakan dalam sekumpulan konsep, definisi, cakupan dan klasifikasi, serta aturan neraca yang disepakati secara internasional dalam mengukur indikator ekonomi makro (*account*), seperti PDB/PDRB.

SNA dirancang guna menyediakan informasi tentang aktivitas yang dilakukan oleh para pelaku ekonomi, utamanya aktivitas produksi, konsumsi, dan aktivitas akumulasi aset fisik. SNA dapat dimanfaatkan antara lain untuk kepentingan analisis, perencanaan, dan penetapan kebijakan ekonomi. Melalui kerangka SNA, fenomena suatu perekonomian wilayah dapat dijelaskan dan dipahami dengan lebih baik.

Apa Manfaat Perubahan Tahun Dasar?

Manfaat perubahan tahun dasar PDRB diantaranya adalah:

- a. Menginformasikan kondisi ekonomi terkini, seperti terjadinya perubahan struktur dan pertumbuhan ekonomi;
- b. Meningkatkan kualitas PDRB;
- c. Menjadikan PDRB dapat diperbandingkan secara nasional.

Apa Implikasi Perubahan Tahun Dasar?

Perubahan tahun dasar PDRB antara lain berdampak pada:

- a. Meningkatkan nilai PDRB, yang pada gilirannya berpengaruh pada perubahan kelompok pendapatan (dari wilayah berpendapatan

- rendah menjadi menengah atau tinggi), serta pergeseran struktur ekonomi;
- b. Perubahan besaran indikator makro, seperti rasio pajak, rasio hutang, rasio investasi dan tabungan, neraca perdagangan, serta struktur dan pertumbuhan ekonomi;
 - c. Perubahan input data untuk keperluan *modeling* dan *forecasting*.

Mengapa Tahun 2010 sebagai Tahun Dasar?

Terpilihnya tahun 2010 sebagai tahun dasar didasarkan atas beberapa alasan sbb:

- Perekonomian Indonesia pada tahun 2010 relatif stabil;
- Terjadinya perubahan struktur ekonomi Indonesia selama 10 (sepuluh) tahun terakhir, terutama di bidang informasi, teknologi dan transportasi. Perubahan ini berpengaruh pada pola distribusi dan munculnya beberapa produk baru;
- Rekomendasi PBB tentang pergantian tahun dasar, yang harus dilakukan setiap 5 (lima) atau 10 (sepuluh) tahun⁴;
- Adanya pembaharuan konsep, definisi, cakupan, klasifikasi, sumber data, dan metodologi penghitungan sesuai rekomendasi SNA 2008;
- Tersedianya data dasar untuk meningkatkan kualitas PDRB seperti hasil Sensus Penduduk 2010 dan Indeks Harga Produsen (*Producers Price Index*);
- Tersedianya kerangka SUT Indonesia tahun 2010, yang menunjukkan keseimbangan antara produksi, konsumsi serta pendapatan yang tercipta dari aktivitas tersebut.

⁴ SNA1993, para 16.76: "constant price series should not be allowed to run for more than five, or at the most, ten years without rebasing"

Implementasi SNA 2008 dalam PDRB tahun dasar 2010

Terdapat 118 revisi di SNA 2008 dari SNA sebelumnya, dan 44 diantaranya merupakan revisi yang utama. Beberapa revisi yang diadopsi dalam penghitungan PDB/PDRB tahun dasar 2010 antara lain adalah:

- Konsep dan Cakupan
 - a. Sumber daya hayati (*cultivated biological resources/CBR*). *CBR* merupakan nilai aset alam hasil budidaya manusia, yang diperlakukan sebagai bagian dari *output* pertanian dan PMTB. Contoh, nilai tegakan padi, kelapa sawit dan karet yang belum dipanen, serta nilai sapi perah yang belum menghasilkan.
 - b. Sistem persenjataan (*military weapon systems/MWS*). *MWS* merupakan nilai pengeluaran pemerintah untuk pengadaan alat pertahanan dan keamanan, yang diperlakukan sebagai bagian dari *output* industri peralatan militer dan PMTB, seperti pesawat tempur, kendaraan lapis baja, dan peluru kendali.
 - c. Penelitian dan pengembangan (*research and development/RnD*). *RnD* merupakan nilai pengeluaran untuk aktivitas penelitian dan pengembangan, yang diperlakukan sebagai bagian dari *output* industri yang melakukannya dan PMTB seperti *RnD* tentang varietas padi, produk otomotif, dan riset pemasaran.
 - d. Eksplorasi dan evaluasi mineral (*mineral exploration and evaluation/MEE*). *MEE* merupakan nilai pengeluaran untuk aktivitas eksplorasi dan evaluasi barang tambang dan mineral, tanpa memperhitungkan apakah berhasil atau tidak menemukan cadangan tambang atau mineral. Biaya eksplorasi dan evaluasi diperlakukan sebagai bagian dari output industri pertambangan dan PMTB.

- e. Bank Sentral (*Central Bank/CB*). Aktivitas Bank Indonesia yang terkait dengan penyediaan jasa kebijakan moneter dan pengawasan dipisahkan dari jasa intermediasi keuangan. Aktivitas tersebut digabungkan dengan aktivitas penyediaan jasa regulasi yang dihasilkan pemerintahan.
 - f. Komputer *software* (*computer software and databases/CSD*). CSD merupakan nilai pembelian atau biaya pembangunan *databases*, yang diperlakukan sebagai bagian dari *output* industri yang melakukannya dan PMTB.
 - g. Produk kekayaan intelektual (*entertainment, literary or artistic originals/ELA*). ELA merupakan nilai pembelian atau biaya pembangunannya, yang diperlakukan sebagai bagian dari *output* industri yang melakukannya dan PMTB.
 - h. Pengeluaran untuk aktivitas eksplorasi dan evaluasi barang tambang dan mineral, tanpa memperhitungkan apakah kegiatan tersebut berhasil ataupun tidak berhasil menemukan cadangan tambang atau mineral. Biaya eksplorasi dan evaluasi diperlakukan sebagai bagian dari *output* industri pertambangan dan PMTB.
- Metodologi

Output jasa intermediasi keuangan. *Output* industri ini diestimasi dengan metode FISIM (*Financial Intermediation Services Indirectly Measured / FISIM*). FISIM dihitung berdasarkan tingkat suku bunga simpanan (*deposits*), bunga pinjaman (*loans*), dan suku bunga referensi (*reference*). Metode ini menggantikan metode *Imputed Bank Services Charge* (IBSC).

- **Valuasi**

Nilai tambah bruto lapangan usaha dinilai dengan harga dasar (*Basic Price*). Harga dasar merupakan harga keekonomian suatu barang atau jasa pada tingkat produsen, sebelum ada intervensi pemerintah dalam bentuk pajak dan subsidi atas produk.

- **Klasifikasi**

Klasifikasi yang digunakan adalah *International Standard Industrial Classification (ISIC rev.4)* dan *Central Product Classification (CPC rev.2)*. BPS mengadopsi kedua jenis klasifikasi tersebut menjadi KBLI 2009 dan KBKI 2010.

Perubahan Klasifikasi PDRB Menurut Pengeluaran Tahun Dasar 2000 dan 2010

PDRB Tahun Dasar 2000	PDRB Tahun Dasar 2010
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga
2. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT
3. Pembentukan Modal Tetap Bruto	3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah
4. Perubahan Inventori	4. Pembentukan Modal Tetap Bruto
5. Ekspor	5. Perubahan Inventori
6. Impor	6. Ekspor
	7. Impor

BAB II

METODE ESTIMASI DAN SUMBER DATA

<https://garutkab.bps.go.id>

<https://garutkab.bps.go.id>

2.1 PENGELUARAN KONSUMSI AKHIR RUMAH TANGGA (PK-RT)

i. Pendahuluan

Sektor rumah tangga mempunyai peran yang cukup besar dalam perekonomian. Hal ini tercermin dari besarnya sumbangan komponen konsumsi rumah tangga dalam pembentukan PDRB pengeluaran⁵. Di samping berperan sebagai konsumen akhir barang dan jasa, rumah tangga juga berperan sebagai produsen serta penyedia faktor produksi untuk aktivitas produksi yang dilakukan oleh sektor institusi lainnya.

ii. Konsep dan Definisi

Pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga (PK-RT) merupakan pengeluaran atas barang dan jasa oleh rumah tangga untuk tujuan konsumsi. Rumah tangga didefinisikan sebagai individu atau kelompok individu yang tinggal bersama dalam suatu bangunan tempat tinggal. Mereka mengumpulkan pendapatan, memiliki harta dan kewajiban, serta mengkonsumsi barang dan jasa secara bersama-sama utamanya kelompok makanan dan perumahan.

iii. Cakupan

PK-RT mencakup pengeluaran atas barang dan jasa oleh rumah tangga residen, baik yang dilakukan di dalam maupun di luar wilayah domestik suatu *region*. Jenis barang dan jasa tersebut diklasifikasikan menurut *Classifications of Individual Consumption by Purpose (COICOP)*, sbb:

1. Makanan dan minuman tidak beralkohol
2. Minuman beralkohol, tembakau dan narkotika

⁵ Untuk Kabupaten/Kota yang mempunyai hasil tambang/industri/perkebunan dan nilai eksportnya sangat tinggi, umumnya nilai konsumsi Rumah Tangganya relatif lebih rendah

3. Pakaian dan alas kaki
4. Perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar lainnya
5. *Furniture*, perlengkapan rumah tangga dan pemeliharaan rutin
6. Kesehatan
7. Angkutan
8. Komunikasi
9. Rekreasi/hiburan dan kebudayaan
10. Pendidikan
11. Penyediaan makan minum dan penginapan/hotel
12. Barang dan jasa lainnya

Namun dalam publikasi ini, PK-RT hanya diklasifikasi ke dalam 7 COICOP, yaitu:

1. Makanan, Minuman, dan Rokok
2. Pakaian dan Alas Kaki
3. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga
4. Kesehatan dan Pendidikan
5. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi dan Budaya
6. Hotel dan Restoran
7. Lainnya

iv. **Sumber Data**

Data dasar yang digunakan untuk mengestimasi komponen PK-RT bersumber dari:

- Survei Sosial Ekonomi Nasional, BPS
- Survei Khusus Konsumsi Rumah Tangga Triwulanan (SKKRT), BPS
- Sensus Penduduk 2010, BPS
- Data Sekunder (dari dalam maupun luar BPS)

- Indeks Harga Konsumen (IHK), BPS

v. Metode Estimasi

Komponen PK-RT Tahunan diestimasi dengan metode sbb:

1. Nilai pengeluaran konsumsi perkapita Susenas (untuk PK-RT Tahunan)
2. Data poin 1 dikalikan dengan penduduk pertengahan tahun, dikalikan 12 (PKRT Tahunan)
3. Data poin 2 dikelompokkan menjadi 12 kelompok COICOP, dengan beberapa komoditas dikontrol secara tersendiri;
4. Terhadap data poin 3, dilakukan kontrol/koreksi dengan menggunakan data sekunder atau data/indikator suplai;
5. Diperoleh nilai PK-RT Tahunan Atas Dasar Harga Berlaku;
6. Susun Indeks implisit PK-RT berdasarkan IHK Kota (provinsi/kota terdekat);
7. Nilai PK-RT Atas Dasar Harga Konstan diperoleh dengan cara membagi hasil poin 5 dengan poin 6.

Catatan:

Komponen PK-RT Triwulanan diestimasi dengan menggunakan indeks perkembangan konsumsi rumah tangga triwulanan yang diperoleh dari hasil kegiatan SKKRT.

2.2 PENGELUARAN KONSUMSI AKHIR LEMBAGA NON-PROFIT YANG MELAYANI RUMAH TANGGA (PK-LNPRT)

i. Pendahuluan

Sektor Lembaga Non-Profit yang melayani Rumah Tangga (LNPRT) muncul sebagai sektor tersendiri di dalam perekonomian suatu wilayah. Sektor ini berperan dalam menyediakan barang dan jasa bagi anggota maupun bagi kelompok rumah tangga tertentu secara gratis atau pada tingkat harga yang tidak berarti secara ekonomi. Harga yang tak berarti secara ekonomi artinya harga yang ditawarkan di bawah tingkat harga pasar (tidak mengikuti harga pasar yang berlaku).

ii. Konsep dan definisi

LNPRT merupakan bagian dari lembaga Non-Profit (LNP). Untuk diketahui, sesuai dengan fungsinya LNP dapat dibedakan atas LNP yang melayani rumah tangga (LNPRT) dan LNP yang melayani bukan rumah tangga.

LNPRT merupakan lembaga yang melayani anggota atau rumah tangga, serta tidak dikontrol oleh pemerintah. Anggota yang dimaksud bukan berbentuk badan usaha. LNPRT dibedakan atas 7 jenis lembaga, yaitu: Organisasi kemasyarakatan, Organisasi sosial, Organisasi profesi, Perkumpulan sosial/kebudayaan/olahraga/hobi, Lembaga swadaya masyarakat, Lembaga keagamaan, dan Organisasi bantuan kemanusiaan/beasiswa.

iii. Cakupan

Nilai PK-LNPRT merupakan nilai *output* non-pasar yang dihasilkan oleh LNPRT. Nilai *output* non-pasar diestimasi berdasarkan nilai pengeluaran

LNPRT dalam rangka melakukan kegiatan operasional. Pengeluaran yang dimaksud terdiri dari:

- a. Konsumsi antara, contoh: pembelian alat tulis dan barang cetakan; pembayaran rekening listrik, air, telepon, teleks, faksimili; biaya rapat, seminar, perjamuan; biaya transportasi, bahan bakar, perjalanan dinas; belanja barang dan jasa lainnya; sewa gedung, sewa perlengkapan kantor dll.
- b. Kompensasi tenaga kerja, contoh: upah, gaji, lembur, honor, bonus dan tunjangan lain.
- c. Penyusutan.
- d. Pajak lainnya atas produksi (dikurangi subsidi), contoh: PBB, STNK, BBN, dll.

iv. Sumber Data

- a. Survei Khusus Lembaga Non-Profit yang melayani Rumah Tangga (SK-LNP), BPS
- b. SK-LNP Triwulanan (SK-LNPT), BPS
- c. Hasil *up-dating* direktori LNPRT, BPS
- d. Indeks Harga Konsumen, BPS

v. Metode Estimasi

Komponen PK-LNPRT Tahunan diestimasi dengan metode sbb:

1. Nilai pengeluaran konsumsi per jenis lembaga dari hasil SK-LNP;
2. Hasil dari poin 1 dikalikan dengan banyaknya lembaga pada pertengahan tahun dari Direktori LNPRT;
3. Terhadap hasil poin 2 dilakukan kontrol/koreksi dengan menggunakan indikator kegiatan hasil SK-LNP, seperti jumlah tenaga kerja, penerima layanan, berbagai *event*, seperti munas, rakerda, dan penanganan bencana;

4. Diperoleh nilai PK-LNPRT tahunan Atas Dasar Harga Berlaku;
5. Susun indeks implisit PK-LNPRT berdasarkan IHK Kota (Provinsi/Kota terdekat);
6. Nilai PK-LNPRT Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) diperoleh dengan membagi hasil poin 4 dengan poin 5.

Catatan:

Komponen PK-LNPRT Triwulanan diestimasi dengan menggunakan indeks perkembangan pengeluaran konsumsi LNPRT triwulanan yang diperoleh dari hasil kegiatan SK-LNPT.

2.3 PENGELUARAN KONSUMSI AKHIR PEMERINTAH (PK-P)

i. Pendahuluan

Unit pemerintah merupakan unit institusi yang terbentuk melalui proses politik, serta mempunyai kekuasaan di bidang legislatif, yudikatif, dan eksekutif atas unit institusi lain yang berada di dalam batas-batas teritori suatu wilayah atau negara. Pemerintah juga berperan sebagai penyedia barang dan jasa bagi individu atau kelompok rumah tangga tertentu, pemungut dan pengelola pajak atau pendapatan lainnya, serta berfungsi untuk mendistribusikan pendapatan melalui aktivitas transfer. Dari sudut pandang lain, unit pemerintah terlibat dalam produksi non-pasar.

Dalam suatu perekonomian, unit pemerintah berperan sebagai konsumen maupun produsen barang dan jasa, serta sebagai regulator yang menetapkan kebijakan di bidang fiskal maupun moneter. Sebagai konsumen, pemerintah akan melakukan aktivitas konsumsi. Sedangkan sebagai produsen, pemerintah melakukan aktivitas produksi dan investasi.

ii. Konsep dan Definisi

Nilai PK-P merupakan besarnya nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh pemerintah untuk dikonsumsi oleh pemerintah itu sendiri. Nilai tersebut diestimasi dengan pendekatan pengeluaran, yakni sebesar nilai pembelian barang dan jasa yang bersifat rutin, pembayaran kompensasi pegawai, transfer sosial dalam bentuk barang, perkiraan penyusutan barang modal, serta nilai *output* dari unit Bank Indonesia. Nilai ini masih harus dikurangi nilai penjualan barang dan jasa yang dihasilkan melalui unit produksi yang tak terpisahkan dari aktivitas pemerintahan secara keseluruhan. Aktivitas yang dimaksud mencakup aktivitas:

1. Memproduksi barang yang sejenis dengan barang yang diproduksi unit perusahaan seperti publikasi, kartu pos, reproduksi karya seni, dan pembibitan tanaman di kebun percobaan. Aktivitas menghasilkan barang-barang semacam itu bersifat insidental dan di luar fungsi utama dari unit pemerintah.
2. Memproduksi jasa, seperti penyelenggaraan rumah sakit, sekolah, perguruan tinggi, museum, perpustakaan, tempat rekreasi, dan penyimpanan hasil karya seni yang dibiayai oleh pemerintah. Dalam praktek, pemerintah akan memungut biaya, namun umumnya biaya yang dikenakan tidak akan melebihi seluruh biaya yang dikeluarkan pemerintah. Pendapatan yang diperoleh dari aktivitas semacam ini disebut sebagai penerimaan non-komoditi atau pendapatan jasa.

iii. Cakupan

Sektor pemerintah terdiri dari pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Dalam melakukan aktivitasnya, pemerintah kabupaten/kota mengacu pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) masing-masing.

PK-P kabupaten/kota mencakup: a). PK-P desa/kelurahan/nagari yang ada di wilayah kabupaten/kota; b). PK-P kabupaten/kota yang bersangkutan; c). PK-P pusat yang merupakan bagian dari PK-P kabupaten/kota.

iv. Sumber Data

Data dasar yang digunakan untuk mengestimasi PK-P kabupaten/kota tahunan adalah:

- a. Data realisasi APBD Tahunan, Kementerian Keuangan dan Bappeda
- b. Statistik Keuangan Daerah, BPS
- c. *Output* Bank Indonesia, Bank Indonesia
- d. Gaji Pegawai Negeri Sipil, Kementerian Keuangan dan Bappeda
- e. Indeks Harga dan Indeks Upah, BPS
- f. Indeks perkembangan pengeluaran pemerintah daerah triwulanan, BPS

v. Metode Estimasi

Komponen PK-P kabupaten/kota Tahunan diestimasi dengan menggunakan metode:

$$\begin{aligned} \text{PK-P Atas Dasar Harga Berlaku} = & \textit{Output} - \\ & \text{Penjualan barang dan jasa} + \\ & \textit{Social transfer in kind purchased market production} + \\ & \textit{Output Bank Indonesia} \end{aligned}$$

Jenis Belanja	Deflator	Keterangan
Belanja Pegawai	Indeks Upah	Sama dengan Nasional
Belanja Barang	IHPB umum tanpa ekspor	Sama dengan Nasional
Penyusutan	Indeks Implisit PMTB	
Belanja Bansos	IHPB umum tanpa ekspor	Sama dengan Nasional
Penerimaan barang dan jasa	IHK umum	Prov atau Kab/Kota terdekat
<i>Social Transfer in kind</i>	IHK umum	Prov atau Kab/Kota terdekat
<i>Output BI</i>		Neraca Jasa

Output non pasar dihitung melalui pendekatan biaya operasional, seperti belanja pegawai, belanja barang, belanja bantuan sosial, dan belanja lain-lain.

Catatan:

1. Komponen PK-P Triwulanan diestimasi dengan menggunakan indeks perkembangan pengeluaran konsumsi pemerintah daerah triwulanan PK-P Atas Dasar Harga Konstan diestimasi dengan men-*deflate* PK-P Atas Dasar Harga Berlaku dengan menggunakan deflator berikut:

2.4 PEMBENTUKAN MODAL TETAP BRUTO (PMTB)

i Pendahuluan

Aktivitas investasi merupakan salah satu faktor penentu di dalam perkembangan atau pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Dalam konteks PDRB, aktivitas investasi yang dimaksud adalah investasi dalam bentuk fisik. Aktivitas investasi akan tercermin melalui komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) dan Perubahan Inventori (PI). Komponen PMTB terkait dengan keberadaan aset tetap (*fixed asset*) yang terlibat dalam proses produksi.

Aset tetap dapat diklasifikasi menurut jenis barang modal, yakni dalam bentuk bangunan dan konstruksi lainnya; mesin dan perlengkapan; kendaraan; tumbuhan dan ternak; serta barang modal lainnya.

ii Konsep dan definisi

PMTB didefinisikan sebagai penambahan dan pengurangan barang modal yang ada pada unit produksi dalam kurun waktu tertentu. Penambahan barang modal mencakup pengadaan, pembuatan, pembelian, sewa beli (*financial leasing*) barang modal baru dari dalam negeri, serta barang modal baru maupun barang modal bekas dari luar negeri (termasuk perbaikan besar, *transfer* dan barter), serta pertumbuhan aset sumber daya hayati yang dibudidaya (*Cultivated Biological Resources/CBR*). Sedangkan pengurangan barang modal mencakup penjualan, *transfer* atau barter, serta sewa beli (*financial leasing*) barang modal bekas pada pihak lain. Dalam hal pengurangan barang modal yang disebabkan oleh bencana alam tidak dicatat sebagai pengurangan.

Barang modal mempunyai usia pakai lebih dari satu tahun, serta mengalami penyusutan sepanjang usia pakai-nya. Istilah "bruto" mengindikasikan bahwa di dalamnya mengandung unsur penyusutan. Penyusutan atau konsumsi barang modal (*Consumption of Fixed Capital*) menggambarkan penurunan nilai barang modal karena digunakan dalam proses produksi secara normal selama periode tertentu.

iii Cakupan

PMTB mencakup:

1. Penambahan dikurangi pengurangan barang modal baik baru maupun bekas, seperti bangunan tempat tinggal, bangunan bukan tempat tinggal, bangunan dan konstruksi lainnya, mesin dan perlengkapan, alat transportasi, tumbuhan dan hewan yang dibudidaya (*cultivated*

- asset*), produk kekayaan intelektual (*intellectual property products*);
2. Biaya alih kepemilikan atas aset non-finansial yang tidak diproduksi seperti lahan dan aset yang dipatenkan;
 3. Perbaikan besar barang modal yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas produksi dan usia pakai-nya, seperti *overhaul* mesin produksi, reklamasi pantai, pembukaan, pengeringan dan pengairan hutan, serta pencegahan banjir dan erosi.

iv Sumber Data

- a. *Output* industri konstruksi, BPS
- b. Nilai impor 2 digit HS, BPS
- c. Indeks Produksi Industri Besar Sedang, BPS
- d. Laporan Keuangan Perusahaan, Data Sekunder dari luar BPS
- e. Publikasi Statistik Industri Besar dan Sedang, BPS
- f. Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB), BPS
- g. Publikasi Statistik Pertambangan dan Penggalian (migas dan non-migas), BPS
- h. Publikasi Statistik Listrik, Gas dan Air Minum, BPS
- i. Publikasi Statistik Konstruksi, BPS
- j. Data Eksplorasi Mineral, Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral
- k. Statistik Peternakan, Ditjen Peternakan Kementerian Pertanian.

v Metode Estimasi

Komponen PMTB diestimasi dengan menggunakan metode langsung ataupun metode tidak langsung tergantung ketersediaan data di masing-masing daerah.

- ✓ Metode Langsung:

PMTB Atas Dasar Harga Berlaku (Domestik) = Barang Modal Domestik
+ TTM + Pajak atas Produk (PPN) + Biaya Instalasi

PMTB Atas Dasar Harga Berlaku (Impor) = Barang Modal Impor + TTM + Bea Impor + Biaya Instalasi

PMTB Atas Dasar Harga Konstan diperoleh dengan cara *men-deflate*

PMTB Atas Dasar Harga Berlaku dengan IHPB sbb:

$$PMTB_{ADHK} = \frac{PMTB_{ADHB}}{IHPB}$$

IHPB yang digunakan adalah IHPB Nasional (2010=100) sesuai jenis barang modal.

✓ Metode Tidak Langsung:

Pendekatan *Supply* : PMTB Atas Dasar Harga Berlaku = Total *Supply* Barang x Rasio PMTB

Pendekatan Ekstrapolasi: PMTB Atas Dasar Harga Konstan (t) = PMTB Atas Dasar Harga (t-1) x Indeks Produksi (t)

2.5 PERUBAHAN INVENTORI (PI)

i Pendahuluan

Dalam suatu perekonomian, inventori atau persediaan merupakan salah satu komponen penting yang dibutuhkan untuk kelangsungan suatu proses produksi, di samping tenaga kerja dan barang modal. Komponen tersebut menjadi bagian dari pembentukan modal bruto atau investasi fisik, yang terjadi di suatu wilayah pada kurun waktu tertentu. Komponen inventori menggambarkan bagian dari investasi yang direalisasikan dalam bentuk barang jadi, barang setengah jadi, serta bahan baku dan bahan penolong. Ketersediaan data tentang perubahan inventori pada suatu periode akuntansi

menjadi penting guna memenuhi kebutuhan analisis tentang aktivitas investasi.

ii Konsep dan definisi

Pengertian sederhana dari inventori adalah barang yang dikuasai oleh produsen untuk tujuan diolah lebih lanjut (*intermediate consumption*) menjadi barang lainnya yang mempunyai nilai ekonomi atau manfaat yang lebih tinggi. Termasuk dalam pengertian tersebut adalah barang yang masih dalam proses pengerjaan (*work in progress*), serta barang jadi yang belum dipasarkan dan masih dikuasai oleh produsen.

Nilai perubahan inventori merupakan selisih antara nilai inventori di akhir periode dengan nilai inventori pada awal periode (akuntansi). Perubahan inventori menjelaskan perubahan posisi barang inventori, yang dapat bermakna penambahan (bertanda positif) ataupun pengurangan (bertanda negatif).

Bagi produsen, keberadaan inventori diperlukan untuk menjaga kelangsungan dari proses produksi sehingga perlu dicadangkan, baik dalam bentuk bahan baku ataupun bahan penolong. Faktor ketidakpastian yang disebabkan oleh pengaruh dari faktor eksternal juga menjadi pertimbangan bagi pengusaha untuk melakukan pencadangan (khususnya bahan baku). Bagi pedagang, pengadaan inventori lebih disebabkan oleh unsur spekulasi, dengan harapan agar mendapatkan keuntungan yang lebih besar.

Sedangkan bagi pemerintah, pencadangan komoditas yang strategis dimaksudkan untuk menjaga stabilitas ekonomi, sosial dan politik. Karena menyangkut kepentingan masyarakat luas, maka beberapa komoditas bahan pokok seperti beras, tepung terigu, minyak goreng dan gula pasir perlu dicadangkan oleh pemerintah. Namun bagi rumah tangga, pengadaan

inventori barang lebih ditujukan untuk kemudahan dalam mengatur perilaku konsumsi.

iii Cakupan

Inventori dapat diklasifikasikan menurut jenis barang sbb :

- a. Inventori menurut industri, seperti produk atau hasil perkebunan, kehutanan, perikanan, pertambangan, industri pengolahan, gas kota, air bersih, serta konstruksi;
- b. Inventori menurut jenis bahan baku & penolong (*material & supplies*), mencakup semua bahan, komponen atau persediaan untuk diproses lebih lanjut menjadi barang jadi;
- c. Barang jadi, mencakup barang yang telah diproses tetapi belum terjual atau belum digunakan termasuk barang yang dijual dalam bentuk yang sama seperti pada waktu dibeli;
- d. Barang setengah jadi, mencakup barang yang sebagian telah diolah atau belum selesai (tidak termasuk konstruksi yang belum selesai);
- e. Barang dagangan yang masih dikuasai oleh pedagang untuk tujuan dijual;
- f. Ternak untuk tujuan dipotong;
- g. Pengadaan barang oleh pedagang untuk tujuan dijual atau digunakan sebagai bahan bakar atau persediaan; serta
- h. Persediaan pemerintah, mencakup barang strategis seperti beras, kedelai, gula pasir, dan gandum.

iv Sumber Data

Sumber data yang digunakan untuk mengestimasi komponen perubahan inventori adalah:

1. Laporan keuangan perusahaan hasil kegiatan survei atau *website* Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id);
2. Laporan Keuangan Perusahaan BUMN/BUMD, Data Sekunder dari luar BPS
3. Data komoditas pertambangan, Statistik Pertambangan dan Penggalian BPS;
4. Data Inventori Publikasi Tahunan Industri Besar Sedang, BPS;
5. Data komoditas perkebunan;
6. Indeks harga implisit PDRB industri terpilih;
7. Indeks harga perdagangan besar (IHPB) terpilih;
8. Data persediaan beras, Bulog; data semen, Asosiasi Semen Indonesia; data gula, Dewan Gula Indonesia; dan data ternak, Ditjennak Kementan.

v Metode Estimasi

Komponen Perubahan Inventori (PI) diestimasi dengan menggunakan metode revaluasi atau metode deflasi, tergantung jenis komoditasnya.

a. Metode Revaluasi

Metode ini digunakan untuk komoditas pertanian, perkebunan, peternakan, kehutanan dan pertambangan.

$$\text{PI Atas Dasar Harga Berlaku} = \text{Volume Inventori (t)} - \text{Volume Inventori (t-1)} \times \text{Harga per unit}$$
$$\text{PI Atas Dasar Harga Konstan} = \text{PI Atas Dasar Harga Berlaku} / \text{IHPB}$$

b. Metode Deflasi

Metode ini digunakan untuk komoditas industri pengolahan dan komoditas lainnya.

$$\text{PI Atas Dasar Harga Konstan} = \frac{\text{Inventori (t) Atas Dasar Harga Berlaku/IHPB (t)} - \text{Inventori (t-1) Atas Dasar Harga Berlaku/IHPB (t-1)}}{\text{IHPB rata-rata (t)}}$$

$$\text{PI Atas Dasar Harga Berlaku} = \text{PI Atas Dasar Harga Konstan} \times \text{IHPB rata-rata (t)}$$

2.6 EKSPOR - IMPOR

i Pendahuluan

Aktivitas ekspor-impor dari dan ke suatu wilayah diyakini telah terjadi sejak lama, bahkan sebelum wilayah itu ditetapkan sebagai wilayah pemerintahan. Ragam barang dan jasa yang diproduksi maupun disparitas harganya menjadi faktor utama munculnya aktivitas tersebut. Wilayah yang tidak dapat memenuhi kebutuhan-nya sendiri berusaha untuk mendatangkan dari luar wilayah, bahkan dari luar negeri. Di sisi lain, wilayah yang memproduksi barang dan jasa melebihi kebutuhan domestik-nya, terdorong untuk memperluas pasar ke luar wilayah atau bahkan ke luar negeri.

Seiring perkembangan zaman, aktivitas produksi dan permintaan masyarakat atas berbagai barang dan jasa semakin meningkat. Kemajuan di bidang transportasi dan komunikasi juga turut memperlancar arus dan distribusi barang dan jasa. Kondisi ini semakin mendorong aktivitas ekspor-impor dari dan ke suatu wilayah.

ii Konsep dan Definisi

Ekspor-impor didefinisikan sebagai alih kepemilikan ekonomi (melalui aktivitas penjualan/ pembelian, barter, pemberian atau hibah) barang dan jasa antar residen wilayah tersebut dengan non-residen (yang berada di luar wilayah atau luar negeri).

iii Cakupan

Ekspor-Import ke dan dari suatu wilayah kabupaten/kota terdiri dari:

- a. Ekspor ke luar provinsi/kabupaten/kota.
- b. Impor dari luar provinsi/kabupaten/kota.

Selisih antara ekspor dan impor didefinisikan sebagai Net Ekspor.

iv Sumber Data

Nilai ekspor-impor wilayah kabupaten/kota didasarkan pada penghitungan Net Ekspor. Namun sering kali untuk mengestimasi tidak ada data yang sesuai dengan konsep dan definisi yang ditentukan. Kondisi inilah yang menyebabkan Net Ekspor kabupaten/kota diperlakukan sebagai *item* penyeimbang (*residual*), yakni perbedaan antara PDRB menurut pengeluaran dengan PDRB menurut lapangan usaha. Selanjutnya dilakukan pemisahan Net Ekspor menjadi ekspor dan impor dengan menggunakan metode tidak langsung.

<https://garutkab.bps.go.id>

BAB III
TINJAUAN PEREKONOMIAN KABUPATEN GARUT
MENURUT PDRB PENGELUARAN TAHUN 2019-2023

<https://garutkab.bps.go.id>

<https://garutkab.bps.go.id>

3.1. PERKEMBANGAN PDRB PENGELUARAN

Sebagaimana diketahui bahwa sejak tahun 2015, PDRB diestimasi dengan menggunakan tahun dasar yang baru, tahun 2010 (2010=100) menggantikan tahun dasar lama, tahun 2000 (2000=100). Penyusunan PDRB dengan tahun dasar baru juga disertai dengan upaya untuk mengimplementasikan *System of National Accounts (SNA)* yang baru, SNA 2008. Kedua hal tersebut tentu berdampak pada besaran maupun struktur PDRB serta indikator ekonomi yang diturunkan dari data PDB/PDRB tersebut.

Secara total, PDRB Kabupaten Garut Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) di tahun 2023 meningkat sebesar 8,47 persen, yakni dari 66.590,62 miliar Rupiah menjadi 72.229,23 miliar Rupiah. Jika dinilai Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) 2010, mengalami peningkatan sebesar 5,08 persen, yakni dari 42.012,96 miliar Rupiah (2010=100) menjadi 44.087,22 miliar Rupiah (2010=100).

Pertumbuhan ekonomi selama periode 2019 cenderung tumbuh di atas 5 persen, yakni sebesar 5,02 persen. Namun, tahun 2020 pertumbuhan ekonomi Kabupaten Garut mengalami penurunan karena adanya pandemi *Covid-19*. Penurunan ini terjadi disemua kategori permintaan akhir, walaupun sisi Pengeluaran Konsumsi Rumah tangga (PK-RT) kontraksinya paling kecil. Di tahun 2021 dan tahun 2022 pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan menjadi 3,58 persen dan 5,08 persen. Tahun 2023 cenderung stagnan di atas 4 persen, yakni sebesar 4,94 persen.

Pada periode tahun 2019 - 2023 PDRB Kabupaten Garut Atas Dasar Harga Berlaku meningkat cukup signifikan, yakni sebesar 57.874,57 miliar Rupiah (2019) dan 72.229,23 miliar Rupiah (2023). Namun pada tahun 2020 - 2021 PDRB Kabupaten Garut Atas Dasar Harga Berlaku meningkatnya tidak

begitu signifikan hal ini diakibatkan karena sejak awal tahun 2020 negeri ini terkena imbas pandemi *Covid-19*. Tahun 2022 terjadi peningkatan yang cukup signifikan hampir mirip dengan sebelum ada pandemi *Covid-19*. Peningkatan PDRB sisi produksi diikuti oleh peningkatan PDRB dari sisi permintaan akhir atau PDRB pengeluaran. Peningkatan PDRB menurut komponen pengeluaran Kabupaten Garut pada periode 2019-2023 dapat dilihat dari tabel 1 dan grafik 1 berikut ini:

Tabel 1. PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Kabupaten Garut Menurut Pengeluaran 2019 - 2023

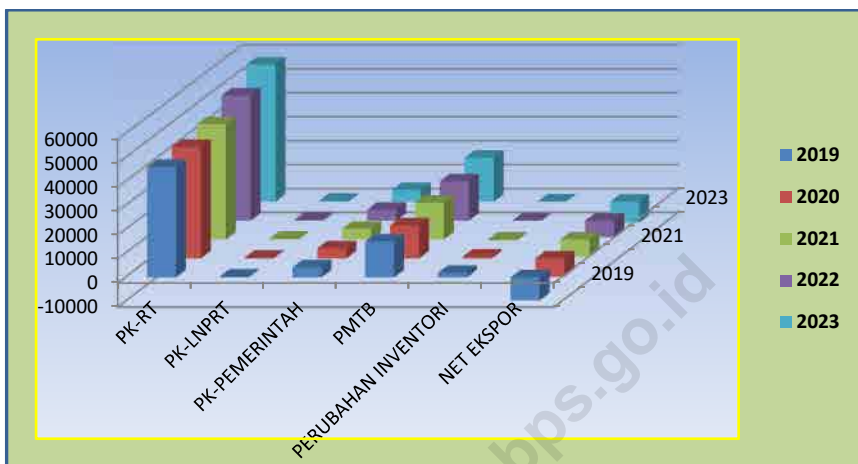
(Miliar Rp)

Komponen Pengeluaran/ <i>Expenditure item</i>	2019	2020	2021	2022*	2023**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga	46.131,67	46.572,85	48.134,85	52.281,10	57.323,71
2. Konsumsi LNPR	324,88	318,93	329,26	349,45	414,09
3. Konsumsi Pemerintah	4.183,84	4.205,50	4.435,10	4.523,42	4.859,84
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	14.953,28	13.810,41	15.418,74	16.379,26	18.343,20
5. Perubahan Inventori	1.900,79	763,98	-417,11	59,34	49,12
6. Net Ekspor (Ekspor-Impor)	-9.619,90	-7.628,50	-7.064,44	-7.001,94	-8.760,73
PDRB	57.874,57	58.043,17	60.836,39	66.590,62	72.229,23

*Angka sementara

** Angka sangat sementara

Grafik 1. PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Kabupaten Garut Menurut Pengeluaran 2019 - 2023



Selain dinilai Atas Dasar Harga Berlaku, PDRB pengeluaran juga dapat dinilai Atas Dasar Harga Konstan 2010 atau Atas Dasar harga dari berbagai jenis produk yang dievaluasi dengan harga tahun 2010. Melalui pendekatan ini, nilai PDRB pada masing-masing tahun memberikan gambaran tentang perubahan PDRB secara volume atau kuantitas (tanpa dipengaruhi oleh perubahan harga). PDRB pengeluaran Atas Dasar Harga Konstan 2010 menggambarkan terjadinya perubahan atau pertumbuhan ekonomi secara riil, utamanya terkait dengan peningkatan volume permintaan atau konsumsi akhir. Peningkatan nilai PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Kabupaten Garut pada periode 2019-2023 dapat dilihat pada tabel 2 dan grafik 2.

Dari tabel 2, terlihat bahwa nilai PDRB Atas Dasar Harga Konstan di Kabupaten Garut selama periode 2019-2023 meningkat, yakni 39.092,49 miliar Rupiah (2019); tetapi pada tahun 2020 mengalami penurunan yakni 38.598,43 miliar Rupiah dan mengalami peningkatan kembali di tahun 2021, 2022, dan 2023 yakni menjadi 39.981,19 miliar Rupiah (2021), 42.012,96 miliar Rupiah (2022), dan 44.087,22 miliar Rupiah (2023). Dari grafik 2, terlihat bahwa pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Garut cenderung fluktuatif.

Tabel 2. PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Kabupaten Garut Menurut Pengeluaran 2019 - 2023

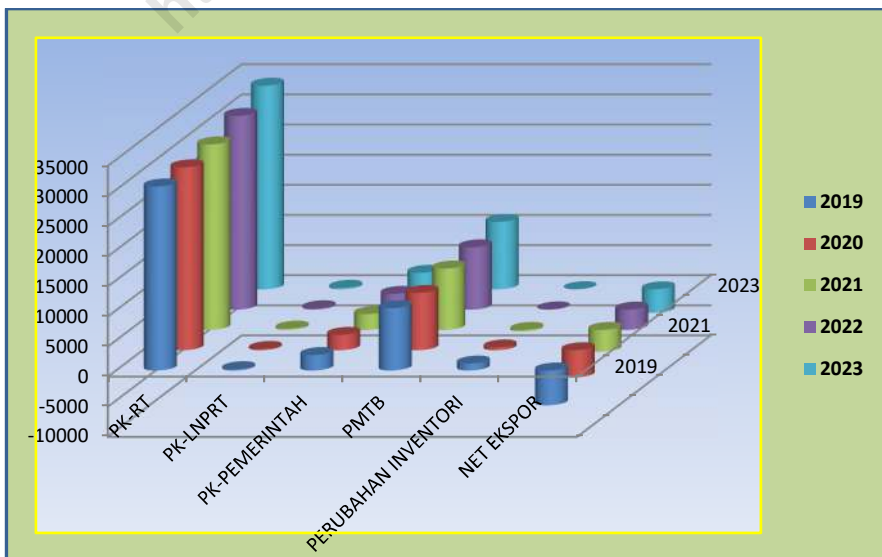
(Miliar Rp)

Komponen Pengeluaran/ <i>Expenditure item</i>	2019	2020	2021	2022*	2023**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga	30.572,80	30.365,78	30.786,21	32.136,11	33.762,08
2. Konsumsi LNPRIT	220,55	213,51	217,77	224,02	255,40
3. Konsumsi Pemerintah	2.574,98	2.551,19	2.627,72	2.615,05	2.743,48
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	10.357,26	9.525,33	10.194,86	10.355,28	11.199,68
5. Perubahan Inventori	1.160,43	464,58	-238,98	33,97	27,33
6. Net Ekspor (Ekspor-Impor)	-5.793,53	-4.521,98	-3.606,38	-3.351,47	-3.900,73
PDRB	39.092,49	38.598,43	39.981,19	42.012,96	44.087,22

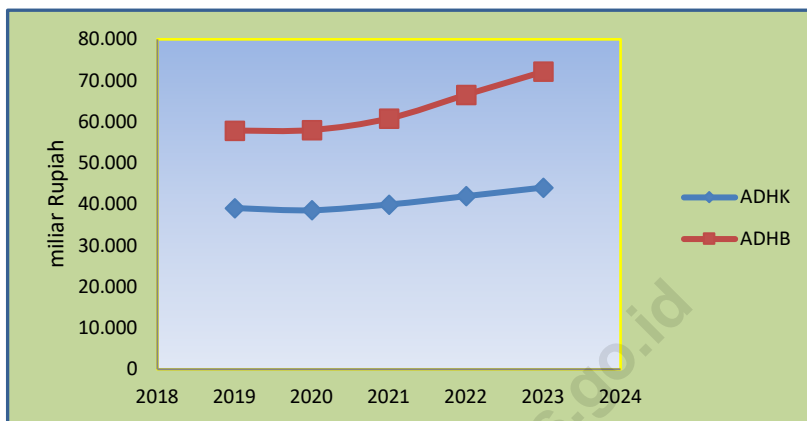
*Angka sementara

** Angka sangat sementara

Grafik 2. PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Kabupaten Garut Menurut Pengeluaran 2019 - 2023



Grafik 3. Perbandingan PDRB Atas Dasar Harga Berlaku dan Atas Dasar Harga Konstan 2010 Kabupaten Garut Menurut Pengeluaran 2019 - 2023



Dari grafik 3, terlihat bahwa nilai PDRB Atas Dasar Harga Berlaku selalu lebih tinggi dari pada PDRB Atas Dasar Harga Konstan. Perbedaan tersebut sangat dipengaruhi oleh perubahan harga yang cenderung ada peningkatan setiap tahunnya. Sedangkan pada PDRB Atas Dasar Harga Konstan tidak dipengaruhi oleh peningkatan harga. Sama halnya PDRB Atas Dasar Harga Berlaku, sebagian besar pengeluaran akhir PDRB Atas Dasar Harga Konstan juga menunjukkan peningkatan.

Tabel 3. Distribusi PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Kabupaten Garut Menurut Pengeluaran 2019 - 2023

Komponen Pengeluaran/ <i>Expenditure item</i>	(persen)				
	2019	2020	2021	2022*	2023**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga	79,71	80,24	79,12	78,51	79,36
2. Konsumsi LNPR	0,56	0,55	0,54	0,52	0,57
3. Konsumsi Pemerintah	7,23	7,25	7,29	6,79	6,73
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	25,84	23,79	25,34	24,60	25,40
5. Perubahan Inventori	3,28	1,32	-0,69	0,09	0,07
6. Net Ekspor (Ekspor-Impor)	-16,62	-13,14	-11,61	-10,51	-12,13
PDRB	100	100	100	100	100

Terbentuknya total PDRB pengeluaran tidak terlepas dari kontribusi seluruh komponen, yang terdiri dari komponen Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga (PK-RT), Pengeluaran Konsumsi Akhir Lembaga Non-Profit yang Melayani Rumah Tangga (PK-LNPRT), Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah (PK-P), Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB), dan Ekspor Neto (E) atau ekspor minus impor barang dan jasa.

Dari tabel 3 terlihat bahwa selama periode 2019-2023, PDRB Kabupaten Garut, sebagian besar digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi akhir Rumah Tangga (PK-RT). Pengeluaran untuk aktivitas pembentukan modal (PMTB) juga mempunyai kontribusi yang relatif besar, yakni pada rentang 23 s.d 25 persen. Meskipun komponen ekspor pada perekonomian Kabupaten Garut kontribusinya cukup besar, namun di sisi lain komponen impor sebagai komponen pengurang dalam PDRB juga masih berkontribusi relatif besar, di mana net ekspor Kabupaten Garut pada rentang -17 s.d. -10 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian kebutuhan domestik masih harus dipenuhi oleh produk yang berasal dari luar wilayah Kabupaten Garut atau bahkan luar negeri (impor).

Kontribusi komponen konsumsi pemerintah (PK-P) berada pada rentang 6 - 7 persen. Hal tersebut menunjukkan peran pemerintah dalam menyerap PDRB tidak terlalu besar. Di sisi lain, pada tahun 2019-2023 perdagangan dengan luar wilayah yang direpresentasi oleh komponen net ekspor, menunjukkan impor yang cenderung lebih tinggi dari ekspor. Kecenderungan pada periode itu selalu menunjukkan posisi “negatif”. Demikian pula pada periode 2019-2023 perdagangan antar wilayah menunjukkan nilai ekspor yang lebih rendah dari nilai impor (dalam kondisi “defisit”).

Agregat makro lain yang diturunkan dari data PDRB adalah pertumbuhan riil PDRB atau pertumbuhan ekonomi (*economic growth*). Indikator ekonomi ini menggambarkan kinerja pembangunan ekonomi suatu

wilayah. Sebagaimana terlihat dari tabel 4, selama periode tahun 2019 - 2023 pertumbuhan ekonomi Kabupaten Garut cenderung fluktuatif, yakni sebesar 5,02 persen (2019); -1,26 persen (2020); 3,58 persen (2021); 5,08 persen (2022); 4,94 persen (2023).

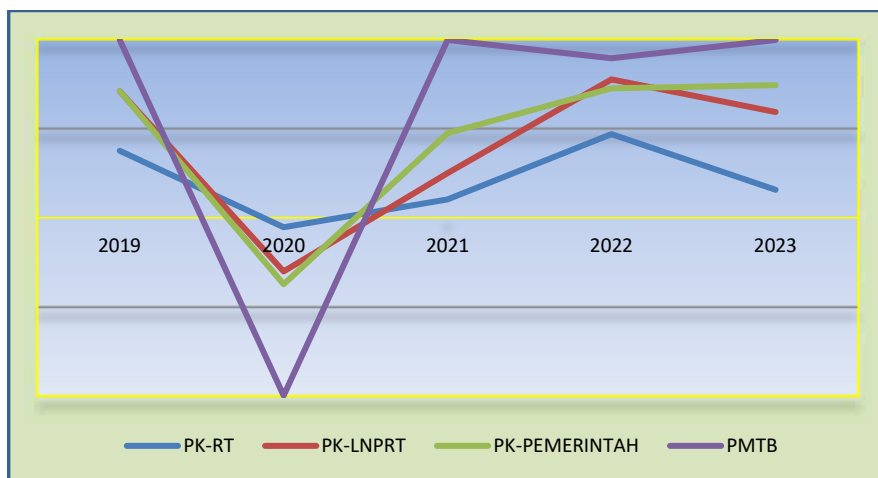
Tabel 4. Laju Pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Kabupaten Garut Menurut Pengeluaran 2019 - 2023

Komponen Pengeluaran/ <i>Expenditure item</i>	(persen)				
	2019	2020	2021	2022*	2023**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga	5,07	-0,68	1,38	4,38	5,06
2. Konsumsi LNPRT	4,52	-3,19	1,99	2,87	14,01
3. Konsumsi Pemerintah	3,47	-0,92	3,00	-0,48	4,91
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	3,90	-8,03	7,03	1,57	8,15
5. Perubahan Inventori					
6. Net Ekspor (Ekspor-Impor)					
PDRB	5,02	-1,26	3,58	5,08	4,94

*Angka sementara

** Angka sangat sementara

Grafik 4. Laju Pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Kabupaten Garut Menurut Pengeluaran 2019 - 2023



Indeks implisit⁶ PDRB pengeluaran menggambarkan besarnya perubahan harga yang terjadi dari sisi konsumen (Rumah Tangga, LNPRT, pemerintah, dan perusahaan) akhir barang dan jasa, baik yang digunakan untuk keperluan konsumsi, investasi maupun ekspor/impor. Dari tabel 5 akan terlihat tingkat kenaikan harga selama periode tahun 2019 - 2023, baik perubahan harga yang terjadi secara umum maupun pada masing-masing komponen.

Tabel 5. Indeks Implisit PDRB Kabupaten Garut Menurut Pengeluaran 2019 - 2023

Komponen Pengeluaran/ <i>Expenditure Item</i>	2019	2020	2021	2022*	2023**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga	150,89	153,37	156,35	162,69	169,79
2. Konsumsi LNPRT	147,30	149,37	151,20	155,99	162,14
3. Konsumsi Pemerintah	162,48	164,84	168,78	172,98	177,14
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	144,37	144,99	151,24	158,17	163,78
5. Perubahan Inventori	163,80	164,44	174,54	174,69	179,76
6. Net Ekspor (Ekspor-Impor)	166,05	168,70	195,89	208,92	224,59
PDRB	148,05	150,38	152,16	158,50	163,83

*Angka sementara

**Angka sangat sementara

⁶ Indeks perkembangan

Tabel 6. Sumber Laju Pertumbuhan PDRB Kabupaten Garut Menurut Pengeluaran 2019 - 2023

Komponen Pengeluaran/ <i>Expenditure item</i>	2019	2020	2021	2022*	2023**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga	3,96	-0,53	1,09	3,38	3,87
2. Konsumsi LNPRT	0,03	-0,02	0,01	0,02	0,07
3. Konsumsi Pemerintah	0,23	-0,06	0,20	-0,03	0,31
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	1,04	-2,13	1,73	0,40	2,01
5. Perubahan Inventori	0,00	-1,78	-1,82	0,68	-0,02
6. Net Ekspor (Ekspor-Impor)	-0,25	3,25	2,37	0,64	-1,31
PDRB	5,02	-1,26	3,58	5,08	4,94

*Angka sementara

** Angka sangat sementara

3.2 PERKEMBANGAN KOMPONEN PDRB PENGELUARAN

Perubahan struktur perekonomian suatu wilayah sebagai akibat dari upaya pembangunan ekonomi yang dilaksanakan pada periode tertentu, tidak terlepas dari perilaku masing-masing komponen pengguna akhir. Setiap komponen mempunyai perilaku yang berbeda sesuai dengan tujuan akhir penggunaan barang dan jasa. Data empiris menunjukkan bahwa sebagian besar produk atau barang dan jasa yang tersedia pada periode tertentu digunakan untuk memenuhi permintaan konsumsi akhir oleh Rumah Tangga, LNPRT dan pemerintah, sebagian lagi digunakan untuk investasi fisik dalam bentuk PMTB dan perubahan inventori. Berikut perilaku masing-masing komponen PDRB menurut Pengeluaran Kabupaten Garut untuk periode 2019 - 2023.

3.2.1. Konsumsi Akhir Rumah Tangga

Komponen Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga (PK-RT) merupakan pengeluaran terbesar atas berbagai barang dan jasa yang tersedia. Data berikut menunjukkan bahwa dari seluruh nilai tambah bruto (PDRB) yang diciptakan di Kabupaten Garut, ternyata sebagian besar masih digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi Rumah Tangga. Dengan kata lain, sebagian besar produk (domestik) yang dihasilkan di wilayah Kabupaten Garut maupun produk (impor) yang didatangkan dari luar wilayah atau luar negeri akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi akhir oleh Rumah Tangga.

Dalam suatu perekonomian, fungsi utama dari institusi Rumah Tangga adalah sebagai konsumen akhir (*final consumer*) atas barang dan jasa yang tersedia, termasuk konsumsi oleh Rumah Tangga khusus (seperti penjara, asrama dan lain-lain). Selanjutnya, berbagai jenis barang dan jasa yang dikonsumsi tersebut akan diklasifikasikan menurut 7 (tujuh) kelompok COICOP (*Classification of Individual Consumption by Purpose*), yaitu kelompok makanan dan minuman selain restoran; pakaian, alas kaki dan jasa perawatannya; perumahan dan perlengkapan rumah tangga; kesehatan dan pendidikan; angkutan dan komunikasi; restoran dan hotel; serta kelompok barang dan jasa lainnya.

Data berikut menunjukkan bahwa pada periode tahun 2022 - 2023 pengeluaran konsumsi akhir Rumah Tangga mengalami peningkatan signifikan, baik dari sisi nominal (Atas Dasar Harga Berlaku) maupun secara riil (Atas Dasar Harga Konstan). Peningkatan jumlah penduduk menjadi salah satu pendorong terjadinya kenaikan nilai pengeluaran konsumsi Rumah Tangga. Namun pada tahun 2020 pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga mengalami penurunan sebagai dampak dari pandemi *Covid-19*. Dan

mengalami peningkatan kembali di tahun 2021-2022 seiring dengan meredanya pandemi *Covid-19*.

Selama periode 2019 - 2023 proporsi pengeluaran konsumsi Rumah Tangga terhadap total PDRB fluktuatif, yaitu 79,71 persen (2019); 80,24 persen (2020); 79,12 persen (2021); 78,51 persen (2022); dan 79,36 persen (2023). Posisi tertinggi terjadi pada tahun 2020 sebesar 80,24 persen dan terendah pada tahun 2022 sebesar 78,51 persen.

Pada masa pemulihan ekonomi, biasanya institusi Rumah Tangga memperbaiki perilaku atau pola konsumsinya. Hal tersebut terjadi karena secara umum tingkat pendapatan masyarakat akan naik dan di sisi lain persediaan atau penawaran berbagai jenis barang dan jasa di pasar domestik bertambah. Kondisi semacam ini memicu naiknya belanja untuk keperluan konsumsi, termasuk konsumsi Rumah Tangga.

Tabel 7. Perkembangan Komponen Konsumsi Rumah Tangga Kabupaten Garut 2019–2023

Uraian	2019	2020	2021	2022*	2023**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Konsumsi Rumah Tangga					
a. ADHB (Miliar Rp)	46.131,67	46.572,85	48.134,85	52.281,10	57.323,71
b. ADHK 2010 (Miliar Rp)	30.572,80	30.365,78	30.786,21	32.136,11	33.762,08
Proporsi terhadap PDRB (% ADHB)	79,71	80,24	79,12	78,51	79,36
Rata-rata konsumsi per-Kapita (Ribu Rp)					
a. ADHB	17.629	18.038	18.418	19.737	21.360
b. ADHK 2010	11.683	11.761	11.780	12.132	12.581
Pertumbuhan ⁷					
a. Total konsumsi RT	5,07	-0,68	1,38	4,38	5,06
b. Perkapita	4,65	0,66	0,16	2,99	3,70
Jumlah penduduk (000 orang)	2.617	2.582	2.614	2.649	2.684

*Angka sementara

** Angka sangat sementara

⁷ Diturunkan dari perhitungan PDRB atas dasar Harga Konstan (ADHK 2010)

Secara rata-rata, konsumsi perkapita dari tahun ke tahun mengalami kenaikan menurut Atas Dasar Harga Berlaku, namun menurut Atas Dasar Harga Konstan, pada tahun 2020 konsumsi perkapita mengalami penurunan. Pada tahun 2019, setiap kapita di Kabupaten Garut menghabiskan dana sekitar 17.629 ribu Rupiah setahun untuk memenuhi kebutuhan konsumsinya. Pengeluaran tersebut meningkat menjadi 18.038 ribu Rupiah (2020); 18.418 ribu Rupiah (2021); 19.737 ribu Rupiah (2022); dan 21.360 ribu Rupiah (2023). Sementara itu, Atas Dasar Harga Konstan (2010) rata-rata konsumsi perkapita tumbuh pada kisaran 1,88 persen, dengan pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2023 sebesar 3,70 persen.

Di sisi lain, kenaikan rata-rata konsumsi perkapita cenderung searah dengan kenaikan jumlah penduduk. Pertumbuhan konsumsi perkapita selama tahun 2019, 2021, 2022, dan 2023 menunjukkan peningkatan, akan tetapi tahun 2020 mengalami penurunan dikarenakan dampak pandemi *Covid-19*. Kondisi 2019, 2021, 2022, dan 2023 menunjukkan rata-rata konsumsi setiap penduduk meningkat, baik secara kuantitas (*volume*) maupun secara nilai (termasuk peningkatan kualitas). Peningkatan/penurunan tersebut tentu berpengaruh pada struktur konsumsi Rumah Tangga, seperti terlihat pada tabel berikut:

**Tabel 8. Struktur Komponen Konsumsi Rumah Tangga
Kabupaten Garut 2019 - 2023**

Kelompok Konsumsi	2019	2020	2021*	2022**	2023**
(1)	(3)	(4)	(5)	(6)	(6)
a. Makanan, Minuman, dan Rokok	52,77	53,78	54,18	54,94	55,23
b. Pakaian dan Alas Kaki	5,54	5,27	5,18	5,05	4,87
c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga	11,03	10,89	10,60	10,28	10,03
d. Kesehatan & Pendidikan	5,51	5,55	5,63	5,52	5,40
e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya	14,04	13,63	13,61	13,64	13,96
f. Hotel & Restoran Lainnya	4,97	4,77	4,72	4,58	4,59
g. Lainnya	6,15	6,11	6,08	6,00	5,92
Total Konsumsi	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

*Angka sementara

** Angka sangat sementara

Tabel 8 menunjukkan kelompok pengeluaran Makanan, Minuman, dan Rokok merupakan komponen terbesar dalam konsumsi rumah tangga, yaitu sebesar 55,23 persen. Persentase ini mengalami kenaikan dari tahun lalu yang sebesar 54,94 persen. Kelompok Transportasi, Komunikasi, Rekreasi dan Budaya merupakan kelompok pengeluaran terbesar kedua, yaitu sebesar 13,96 persen, naik dari tahun lalu yang sebesar 13,64 persen. Kelompok Perumahan, Perkakas Perlengkapan Rumah Tangga merupakan kelompok terbesar ketiga, yaitu sebesar 10,03 persen, turun dari tahun lalu yang sebesar 10,28 persen. Proporsi pengeluaran rumah tangga untuk kesehatan dan pendidikan di tahun 2023 adalah sebesar 5,40 persen, turun dari tahun 2022 yang sebesar 5,52 persen. Begitu juga proporsi pengeluaran untuk pakaian dan alas kaki di tahun 2023 sebesar 4,87 persen, turun dari tahun 2022 yang sebesar 5,05 persen.

Sedangkan untuk kelompok pengeluaran hotel dan restoran lainnya mengalami sedikit peningkatan di tahun 2023.

Sementara itu, tingkat perubahan harga yang secara implisit disajikan dalam Tabel 9, menunjukkan peningkatan setiap tahunnya untuk masing-masing kelompok pengeluaran konsumsi rumah tangga. Peningkatan harga relatif tinggi terjadi pada tahun 2022 yaitu sebesar 5,30 persen, pada harga kelompok Makanan, Minuman, dan Rokok. Hal ini diakibatkan oleh meningkatnya permintaan pada kelompok tersebut.

Tabel 9. Pertumbuhan Implisit (Indeks Harga) Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga Kabupaten Garut 2019 - 2023

Kelompok Konsumsi	(persen)				
	2019	2020	2021*	2022**	2023**
(1)	(3)	(4)	(5)	(6)	(6)
a. Makanan, Minuman, dan Rokok	4,18	2,00	2,22	5,30	5,12
b. Pakaian dan Alas Kaki	3,00	2,36	1,44	2,12	2,19
c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga	1,50	0,88	0,99	1,80	2,49
d. Kesehatan & Pendidikan	5,80	0,60	0,34	2,12	2,83
e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya	2,58	0,25	2,10	3,27	4,95
f. Hotel & Restoran Lainnya	2,09	1,43	1,67	1,79	3,59
g. Lainnya	4,80	0,43	2,13	3,52	3,66
Total Konsumsi	3,72	1,64	1,94	4,05	4,36

*Angka sementara

** Angka sangat sementara

3.2.2. Konsumsi Akhir LNPRT

Lembaga Non-Profit yang melayani Rumah Tangga (LNPRT) adalah salah satu unit institusi yang melakukan kegiatan produksi, konsumsi, dan akumulasi aset. Keberadaannya diakui oleh hukum atau masyarakat, terpisah dari orang atau entitas lain yang memiliki atau mengendalikan. Dalam kegiatannya, LNPRT merupakan mitra pemerintah dalam mengatasi berbagai masalah sosial, seperti kemiskinan dan lingkungan hidup.

Tabel 10. Perkembangan Pengeluaran Akhir Konsumsi LNPRT Kabupaten Garut 2019 - 2023

Uraian	2019	2020	2021	2022*	2023**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Konsumsi LNPRT					
a. ADHB (Miliar Rp)	324,88	318,93	329,26	349,45	414,09
b. ADHK 2010 (Miliar Rp)	220,55	213,51	217,77	224,02	255,40
Proporsi terhadap PDRB (% ADHB)	0,56	0,55	0,54	0,52	0,57
Pertumbuhan (%)	4,52	-3,19	1,99	2,87	14,01

*Angka sementara

** Angka sangat sementara

Total pengeluaran konsumsi LNPRT dalam kurun waktu tahun 2019-2023 mengalami peningkatan baik Atas Dasar Harga Berlaku maupun Atas Dasar Harga Konstan. Pada tahun 2019 konsumsi LNPRT sebesar 324,88 miliar Rupiah, kemudian pada tahun 2020 mengalami penurunan yaitu 318,93 miliar Rupiah, namun meningkat kembali di tahun 2021 dan 2022, yaitu menjadi 329,26 miliar Rupiah dan 349,45 miliar Rupiah, pun pada tahun 2023 yaitu sebesar 414,09 miliar Rupiah. Pertumbuhan pengeluaran konsumsi LNPRT tahun dasar 2010 berturut-turut adalah 4,52 persen (2019); -3,19 persen (2020); 1,99 persen (2021); 2,87 persen (2022); dan 14,01 persen (2023). Pertumbuhan tertinggi pada tahun 2023 didorong oleh persiapan untuk pemilu yang melibatkan berbagai kegiatan, seperti kampanye politik yang berdampak pada sektor percetakan, konveksi, dan industri terkait lainnya.

3.2.3. Konsumsi Akhir Pemerintah

Pengeluaran Konsumsi Pemerintah terdiri dari Pengeluaran Konsumsi Individu dan Pengeluaran Konsumsi Kolektif. Barang dan jasa individu merupakan barang dan jasa privat, di mana ciri-ciri barang privat adalah a) *Scarcity*, yaitu ada kelangkaan/keterbatasan dalam jumlah. b) *Excludable consumption*, yaitu konsumsi suatu barang dapat dibatasi hanya pada mereka yang memenuhi persyaratan tertentu (biasanya harga). c) *Rivalrous competition*, yaitu konsumsi oleh satu konsumen akan mengurangi atau menghilangkan kesempatan pihak lain untuk melakukan hal serupa. Contoh, barang dan jasa yang dihasilkan pemerintah dan tergolong sebagai barang dan jasa individu adalah jasa pelayanan kesehatan pemerintah di rumah sakit/puskesmas dan jasa pendidikan di sekolah/universitas negeri.

Sedangkan barang dan jasa kolektif ekuivalen dengan barang publik yang memiliki ciri a) *Non rivalry*, yaitu pengeluaran satu konsumen terhadap suatu barang tidak mengurangi kesempatan konsumen lain untuk juga mengkonsumsi barang tersebut. b) *Non excludable*, yaitu apabila suatu barang publik tersedia, maka tidak ada yang dapat menghalangi siapapun untuk memperoleh manfaat dari barang tersebut atau dengan kata lain setiap orang memiliki akses ke barang tersebut. Contoh, barang dan jasa yang dihasilkan pemerintah dan tergolong sebagai barang dan jasa kolektif adalah jasa pertahanan yang dilakukan TNI dan keamanan yang dilakukan kepolisian.

Pengeluaran konsumsi akhir pemerintah Atas Dasar Harga Berlaku menunjukkan peningkatan. Pada tahun 2019 total pengeluaran konsumsi akhir pemerintah Atas Dasar Harga Berlaku adalah sebesar 4.183,84 miliar Rupiah, kemudian pada tahun-tahun berikutnya sebesar 4.205,50 miliar Rupiah (2020), 4.435,10 miliar Rupiah (2021), 4.523,42 miliar Rupiah (2022), dan 4.859,84 miliar Rupiah (2023). Untuk lebih jelas dapat diperhatikan tabel 11 mengenai perkembangan pengeluaran konsumsi akhir pemerintah.

Tabel 11. Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah Kabupaten Garut 2019 - 2023

Uraian	2019	2020	2021	2022*	2023**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Konsumsi Pemerintah					
a. ADHB (<i>Miliar Rp</i>)	4.183,84	4.205,50	4.435,10	4.523,42	4.859,84
b. ADHK 2010 (<i>Miliar Rp</i>)	2.574,98	2.551,19	2.627,72	2.615,05	2.743,48
Proporsi terhadap PDRB (% - ADHB)	7,23	7,25	7,29	6,79	6,73
Konsumsi Pemerintah per- kapita (<i>Ribu Rp</i>)					
a. ADHB	1.598,82	1.628,78	1.696,98	1.707,63	1.810,90
b. ADHK 2010	984,01	988,07	1.005,43	987,20	1.022,29
Pertumbuhan ⁸					
a. Total konsumsi pemerintah	3,47	-0,92	3,00	-0,48	4,91
b. Konsumsi perkapita	3,06	0,41	1,76	-1,81	3,55
Jumlah penduduk (<i>000 org</i>)	2.617	2.582	2.614	2.649	2.684

*Angka sementara

** Angka sangat sementara

Salah satu fungsi pemerintah adalah memberikan jasa layanan pada publik atau masyarakat dalam bentuk jasa kolektif maupun individual. Dalam prakteknya, pengeluaran pemerintah ini selalu dikaitkan dengan luasnya cakupan layanan yang diberikan pada masyarakat (publik), meskipun tidak seluruh masyarakat dapat merasakan manfaatnya secara langsung. Kondisi tersebut dapat diartikan bahwa setiap rupiah pengeluaran pemerintah harus ditujukan untuk melayani penduduk, baik langsung maupun tidak langsung. Pengeluaran konsumsi pemerintah secara total menunjukkan peningkatan, hal ini diikuti oleh adanya peningkatan pada rata-rata konsumsi pemerintah perkapita. Pada tahun 2019 konsumsi pemerintah perkapita Atas Dasar Harga Berlaku sebesar 1.598,82 ribu Rupiah, terus meningkat pada tahun-tahun setelah itu, yaitu menjadi 1.628,78 ribu Rupiah (2020); 1.696,98 ribu Rupiah (2021); 1.707,63 ribu Rupiah (2022); dan 1.810,90 ribu Rupiah (2023).

⁸ Diturunkan dari perhitungan PDRB atas dasar Harga Konstan (ADHK 2010)

Rata-rata konsumsi pemerintah perkapita Atas Dasar Harga Konstan 2010 juga menunjukkan adanya peningkatan selama periode 2019-2023, dengan masing-masing senilai 984,01 ribu Rupiah (2019); 988,07 ribu Rupiah (2020); 1.005,43 ribu Rupiah (2021)); 987,20 ribu Rupiah (2022); dan 1.022,29 ribu Rupiah. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan pengeluaran konsumsi pemerintah secara kuantitas, dengan laju pertumbuhan sebesar 3,06 persen (2019). Kemudian pada tahun berikutnya pertumbuhan konsumsi pemerintah perkapita 0,41 persen (2020); 1,76 persen (2021); -1,81 persen (2022); dan 3,55 persen (2023).

Gambaran tentang konsumsi akhir pemerintah secara “riil” ini menunjukkan peningkatan baik secara keseluruhan maupun rata-rata per penduduk. Parameter ini adalah pendekatan untuk mengukur pemerataan kesempatan masyarakat atas pengeluaran sumber daya finansial oleh pemerintah. Secara total konsumsi pemerintah pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2023 yaitu sebesar 3,55 persen.

3.2.4. Pembentukan Modal Tetap Bruto

Komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) pada sajian PDRB menurut pengeluaran, lebih menjelaskan tentang bagian dari pendapatan (*income*) yang direalisasikan menjadi investasi fisik. Atau pada sisi yang berbeda dapat pula diartikan sebagai gambaran dari berbagai produk barang dan jasa yang sebagian digunakan sebagai investasi fisik (kapital)⁹. Fungsi kapital adalah sebagai *input* tidak langsung (*indirect input*) di dalam proses produksi pada berbagai lapangan usaha. Kapital ini dapat berasal dari produksi domestik maupun dari impor.

Pengelompokan PMTB pada PDRB tahun dasar 2010 dibagi menjadi 2 (dua) kelompok yaitu Bangunan dan Non Bangunan. Data di bawah ini

⁹ Selain bagian lain yang menjadi konsumsi antara, konsumsi akhir, ataupun diekspor

menjelaskan bahwa, secara keseluruhan pertumbuhan PMTB dalam kurun waktu 2019 - 2023 cenderung fluktuatif yaitu 3,90 persen (2019); -8,03 persen (2020); 7,03 persen (2021); 1,57 persen (2022), dan 8,15 persen (2023).

**Tabel 12. Perkembangan dan Struktur PMTB
Kabupaten Garut 2019 - 2023**

Uraian	2019	2020	2021	2022*	2023**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total PMTB					
a. ADHB (<i>Miliar Rp</i>)	14.953,28	13.810,41	15.418,74	16.379,26	18.343,20
b. ADHK 2010 (<i>Miliar Rp</i>)	10.357,26	9.525,33	10.194,86	10.355,28	11.199,68
Proporsi terhadap PDRB (% - ADHB)	25,84	23,79	25,34	24,60	25,40
Struktur PMTB ¹⁰					
a. Bangunan					
(<i>MiliarRp</i>)	10.951,64	10.380,78	11.579,30	12.247,69	13.472,35
(%)	73,24	75,17	75,10	74,78	73,45
b. Non Bangunan					
(<i>Miliar Rp</i>)	4.001,64	3.429,63	3.839,43	4.131,57	4.870,85
(%)	26,76	24,83	24,90	25,22	26,55
Total PMTB					
(<i>Miliar Rp</i>)	14.953,28	13.810,41	15.418,74	16.379,26	18.343,20
(%)	(100,00)	(100,00)	(100,00)	(100,00)	(100,00)
Pertumbuhan ¹¹ (%)					
a. Bangunan	6,95	-5,58	6,37	0,82	6,44
b. Non Bangunan	-4,02	-15,12	9,16	3,94	13,37
Total PMTB	3,90	-8,03	7,03	1,57	8,15

*Angka sementara

** Angka sangat sementara

¹⁰ Diturunkan dari perhitungan PDRB atas dasar Harga Berlaku (ADHB)

¹¹ Diturunkan dari perhitungan PDRB atas dasar Harga Konstan (ADHK 2010)

3.2.5. Perubahan Inventori

Secara konsep, yang dimaksud dengan perubahan inventori adalah perubahan dalam bentuk “**persediaan**” berbagai barang yang belum digunakan lebih lanjut dalam proses produksi, konsumsi ataupun investasi (kapital). Perubahan yang dimaksud di sini bisa berarti penambahan (bertanda positif) dan atau pengurangan (bertanda negatif).

Dari sisi penghitungan, komponen Perubahan Inventori merupakan salah satu komponen yang hasilnya bisa memiliki 2 (dua) tanda angka, positif atau negatif. Apabila perubahan inventori bertanda positif berarti terjadi penambahan persediaan barang, sedangkan apabila bertanda negatif berarti terjadi pengurangan persediaan. Terjadinya penumpukan barang inventori mengindikasikan bahwa distribusi atau pemasaran tidak berjalan dengan sempurna. Secara umum, komponen perubahan inventori dihitung berdasarkan pengukuran terhadap nilai persediaan barang pada awal dan akhir tahun dari dua posisi nilai persediaan (konsep stok).

Tabel 13. Perkembangan dan Struktur Perubahan Inventori Kabupaten Garut 2019 - 2023

Uraian	2019	2020	2021	2022*	2023**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Nilai Inventori					
a. ADHB (Miliar Rp)	1.900,79	763,98	-417,11	59,34	49,12
b. ADHK 2010 (Miliar Rp)	1.160,43	464,58	-238,98	33,97	27,33
Proporsi terhadap PDRB (% - ADHB)	3,28	1,32	-0,69	0,09	0,07

*Angka sementara

** Angka sangat sementara

Berbeda dengan komponen pengeluaran lain yang dapat dianalisis agak rinci, perubahan inventori baru dapat dianalisis dari sisi proporsinya saja. Perbedaan dalam pendekatan dan tata cara estimasi menyebabkan komponen inventori tidak banyak dikaji lebih jauh sebagaimana dilakukan pada komponen pengeluaran lainnya.

Pada tahun 2019 perubahan inventori Atas Dasar Harga Berlaku sebesar 1.900,79 miliar Rupiah, kemudian pada tahun 2020 dan 2021 perubahan inventori menurun menjadi 763,98 miliar Rupiah dan -417,11 miliar Rupiah, serta pada tahun 2022 dan 2023 sebesar 59,34 miliar Rupiah dan 49,12 miliar Rupiah.

Sementara itu, proporsi perubahan inventori terhadap total PDRB di Kabupaten Garut cenderung menurun. Pada tahun 2019, proporsi perubahan inventori adalah 3,28 persen (2019); 1,32 persen (2020), -0,69 persen (2021), 0,09 persen (2022), dan 0,07 persen (2023).

3.2.6. Net Ekspor Barang dan Jasa

Dalam struktur permintaan akhir, transaksi ekspor menggambarkan berbagai produk barang dan jasa yang tidak dikonsumsi di wilayah ekonomi Kabupaten Garut, tetapi dikonsumsi oleh pihak yang berdomisili di wilayah lain, baik itu kabupaten lain di dalam satu provinsi, provinsi lain, maupun luar negeri, baik secara langsung maupun tidak langsung. Termasuk pula dalam ekspor pembelian oleh badan-badan internasional, kedutaan besar (termasuk konsulat), awak kapal (udara maupun laut) yang singgah dan sebagainya.

**Tabel 14. Perkembangan Net Ekspor Kabupaten Garut
2019 – 2023**

Uraian	2019	2020	2021	2022*	2023**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Nilai Net Ekspor					
ADHB (Miliar Rp)	-9.619,90	-7.628,50	-7.064,44	-7.001,94	-8.760,73
ADHK 2010 (Miliar Rp)	-5.793,53	-4.521,98	-3.606,38	-3.351,47	-3.900,73
Proporsi terhadap PDRB (% - ADHB)	-16,62	-13,14	-11,61	-10,51	-12,13

* Angka Sementara

**Angka Sangat Sementara

Secara total, dalam kurun waktu 2019-2023 nilai net ekspor barang dan jasa menunjukkan angka negatif setiap tahun. Pada tahun 2019 nilai net ekspor barang dan jasa sebesar -9.619,90 miliar Rupiah. Selanjutnya pada tahun 2020-2023 nilai net ekspor barang dan jasa sebesar -7.628,50 miliar Rupiah; -7.064,44 miliar Rupiah; -7.001,94 miliar Rupiah; dan -8.760,73 miliar Rupiah. Sejalan dengan nilai net ekspor Atas Dasar Harga Berlaku, nilai net ekspor barang dan jasa Atas Dasar Harga Konstan juga menunjukkan arah pertumbuhan yang sama, yaitu cenderung meningkat dengan nilai “riil” masing-masing tahun sebesar -5.793,53 miliar Rupiah (2019); -4.521,98 miliar Rupiah (2020); -3.606,38 miliar Rupiah (2021); -3.351,47 miliar Rupiah (2022); dan -3.900,73 miliar Rupiah. Sementara itu, pada periode 2019 s.d 2023, proporsi dalam PDRB juga cenderung mengingkat dari -16,62 persen pada tahun 2019 menjadi -12,13 persen di tahun 2023.

BAB IV
PERKEMBANGAN AGREGAT PDRB PENGELUARAN
KABUPATEN GARUT
2019 - 2023

<https://garutkab.bps.go.id>

<https://garutkab.bps.go.id>

Berbagai indikator ekonomi makro yang lazim digunakan dalam analisis sosial ekonomi dapat diturunkan dari seperangkat data PDRB. Berikut ini akan disajikan beberapa rasio (perbandingan relatif) guna melengkapi analisis, di tengah keterbatasan informasi yang tersedia.

4.1 PDRB (NOMINAL)

Agregat ini menjelaskan nilai produk barang dan jasa yang dihasilkan di dalam wilayah ekonomi Kabupaten Garut, di mana di dalamnya masih terkandung nilai penyusutan. PDRB dapat digunakan sebagai ukuran “produktivitas”, karena menjelaskan kemampuan wilayah dalam menghasilkan produk domestik yang dihitung melalui 3 (tiga) pendekatan, yaitu pendekatan nilai tambah, pengeluaran, dan pendapatan.

Dari series data PDRB pengeluaran dapat diturunkan beberapa ukuran yang berkaitan dengan PDRB maupun variabel pendukung lain (seperti rumah tangga, dan tenaga kerja). Untuk melihat perkembangan tingkat pemerataan, misalnya, dapat dilihat dari data PDRB perkapita.

Tabel 15. Produk Domestik Regional Bruto dan PDRB Perkapita Kabupaten Garut 2019 - 2023

Uraian	2019	2020	2021	2022*	2023**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Nilai PDRB (<i>Miliar Rp</i>)					
- ADHB	57.874,57	58.043,17	60.836,39	66.590,62	72.229,23
- ADHK 2010	39.092,49	38.598,43	39.981,19	42.012,96	44.087,22
PDRB perkapita (<i>Ribu Rp</i>)					
- ADHB	22.116,00	22.480,00	23.277,49	25.138,48	26.914,40
- ADHK 2010	14.938,92	14.949,07	15.297,78	15.860,22	16.427,99
Pertumbuhan PDRB perkapita ADHK 2010	4,60	0,07	2,33	3,68	3,58
Jumlah penduduk (<i>000 org</i>)	2.617	2.582	2.614	2.649	2.684
Pertumbuhan	0,40	-1,33	1,22	1,36	1,31

*Angka sementara

** Angka sangat sementara

4.2 PROPORSI PENGELUARAN KONSUMSI AKHIR TERHADAP PDRB

Konsumsi akhir adalah penggunaan berbagai produk barang dan jasa akhir (baik berasal dari produk domestik maupun impor), untuk menunjang aktivitas ekonomi. Pelaku konsumsi akhir meliputi rumah tangga, LNPRT, dan pemerintah. Walaupun ketiga institusi tersebut mempunyai fungsi yang berbeda dalam sistem ekonomi, tetapi sama-sama membelanjakan sebagian pendapatannya untuk tujuan konsumsi akhir.

Tabel 16. Proporsi Total Pengeluaran Konsumsi Akhir terhadap PDRB Kabupaten Garut 2019 - 2023

Uraian	2019	2020	2021	2022*	2023**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Konsumsi Akhir (ADHB)					
(Miliar Rp)					
a. Rumah tangga	46.131,67	46.572,85	48.134,85	52.281,10	57.323,71
b. LNPRT	324,88	318,93	329,26	349,45	414,09
c. Pemerintah	4.183,84	4.205,50	4.435,10	4.523,42	4.859,84
Jumlah	50.640,39	51.097,28	52.899,21	57.153,97	62.597,64
PDRB (ADHB)					
(Miliar Rp)	57.874,57	58.043,17	60.836,39	66.590,62	72.229,23
Proporsi	87,50	88,03	86,95	85,83	86,67

*Angka sementara

** Angka sangat sementara

4.3 INCREMENTAL CAPITAL VALUE ADDED RATIO (ICVAR)

Indikator *Incremental Capital Value Added Ratio* (ICVAR) merupakan parameter ekonomi makro yang menggambarkan rasio investasi kapital/modal terhadap hasil yang diperoleh (*value added*) dari penggunaan investasi tersebut. ICVAR juga bisa diartikan sebagai dampak penambahan kapital terhadap penambahan jumlah produksi yang dihasilkan. Kapital

diartikan sebagai barang modal fisik yang dibuat oleh manusia dari sumber daya alam, untuk digunakan secara terus menerus dan berulang dalam proses produksi. Sedangkan nilai tambah dalam hal ini merupakan hasil aktivitas produksi berupa barang dan jasa yang dilakukan oleh residen suatu wilayah pada satu periode. Pendekatan ICVAR dan ICOR (*Incremental Capital Output Ratio*) pada dasarnya sama dalam mengukur besarnya investasi yang terjadi. Dampak penambahan kapital terhadap penambahan *value added* (NTB) diukur menggunakan ICVAR, sedangkan dampak penambahan kapital terhadap penambahan output diukur menggunakan ICOR. Penghitungan nilai ICVAR menggunakan indikator PDRB atas dasar harga konstan (PDRB riil).

ICVAR mampu menjelaskan perbandingan antara penambahan kapital terhadap nilai tambah atau yang diartikan juga bahwa setiap pertambahan satu unit nilai tambah akan membutuhkan penambahan kapital sebanyak "K" unit. Formula yang digunakan adalah sebagai berikut.

$$ICVAR = \frac{\Delta K}{\Delta VA} = \frac{I}{\Delta VA} = \frac{I_t}{VA_t - VA_{t-1}}$$

Di mana: I_t = PMTB tahun ke t

VA_t = PDRB ADHK tahun ke t

VA_{t-1} = PDRB ADHK tahun ke t-1

Secara teori, ICVAR biasanya bernilai positif. Makin kecil nilai ICVAR mengandung makna bahwa investasi yang dilakukan makin efisien karena makin cepat terjadi penambahan nilai tambah. Sebaliknya makin besar nilai ICVAR menunjukkan investasi yang dilakukan makin tidak efisien karena penambahan nilai tambah yang diperoleh dari penambahan kapital tersebut membutuhkan waktu yang lebih lama.

Nilai ICVAR Garut selama lima tahun terakhir cukup berfluktuatif seperti yang ditunjukkan oleh Tabel 17. Pada tahun 2020 ICVAR Jawa Barat bernilai negatif, yaitu sebesar -19,28. Seperti yang telah diulas sebelumnya, tahun 2020 adalah tahun anomali, di mana terjadi kelesuan ekonomi yang ditandai dengan laju pertumbuhan ekonomi yang negatif (kontraksi). Kelesuan ekonomi bukan disebabkan oleh berkurangnya kapital yang terlibat di dalam perputaran ekonomi, namun karena adanya kebijakan pembatasan yang mengakibatkan kegiatan produksi tidak dapat dilakukan sesuai dengan kapasitas produksi kapital yang tersedia.

Tabel 17. Incremental Capital Value Added Ratio, Kabupaten Garut 2019-2023

Uraian	2019	2020	2021	2022*	2023**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
PDRB (ADHK 2010) (miliar Rupiah)	39.092,49	38.598,43	39.981,19	42.012,96	44.087,22
Perubahan (miliar Rupiah)	1.867,34	-494,06	1.382,76	2.031,77	2.074,27
PMTB (ADHK 2010) (miliar Rupiah)	10.357,26	9.525,33	10.194,86	10.355,28	11.199,68
ICOR	5,55	-19,28	7,37	5,10	5,40

*Angka sementara

**Angka sangat sementara

Pada masa sebelum pandemi *Covid-19* yaitu di tahun 2019, nilai ICVAR Garut adalah sekitar 5,55. Setelah mengalami nilai negatif di tahun 2020, nilai ICVAR Garut pada masa pemulihan pasca pandemi yakni di tahun 2021 meningkat cukup tinggi menjadi sebesar 7,37. Pada masa pemulihan ini nilai ICVAR pun belum sepenuhnya menunjukkan tingkat efektivitas investasi karena ekonomi tahun tersebut masih dalam masa pemulihan di berbagai lini setelah sebelumnya dihantam pandemi.

BAB V
PENUTUP

<https://garutkab.bps.go.id>

<https://garutkab.bps.go.id>

1. PDRB menurut pengeluaran tahun 2019 s.d 2023 dapat menggambarkan perubahan struktur dan perkembangan kondisi ekonomi Kabupaten Garut pada periode bersangkutan. Analisis ekonomi dari sisi PDRB pengeluaran akan berbeda dengan analisis dari sisi lapangan usaha (industri) yang lebih fokus pada perilaku produksi. Analisis PDRB pengeluaran terfokus pada perilaku penggunaan barang dan jasa akhir, baik untuk tujuan konsumsi akhir, investasi (fisik), maupun perdagangan luar daerah. Empat kelompok sektor atau pelaku ekonomi yang menggunakan barang dan jasa akhir dalam suatu perekonomian adalah Rumah Tangga, Lembaga Non-Profit yang melayani Rumah Tangga (LNPR), Pemerintah, dan Perusahaan.
2. Publikasi ini menyajikan analisis sederhana tentang perilaku konsumsi, investasi, dan perdagangan baik perdagangan antardaerah (antar kab/kota, provinsi) maupun perdagangan luar negeri. Analisis didasarkan pada indikator yang diturunkan dari PDRB pengeluaran. Analisis tersebut juga dilengkapi dengan indikator sosial demografi (seperti penduduk dan rumah tangga), sehingga hasil analisis yang disajikan menjadi lebih informatif.
3. Data dapat disajikan dalam bentuk series data dari tahun 2019 s.d 2023, sehingga mudah dalam menggambarkan perubahan atau kecenderungan yang terjadi antar waktu. Masing-masing parameter disajikan dalam satuan yang berbeda (Rupiah, indeks, persentase, rasio, unit, dsb) sesuai dengan tujuan analisis dan karakteristik masing-masing data.
4. Data dan indikator yang diturunkan dari sajian data PDRB menurut pengeluaran, dapat dijadikan acuan bagi pengembangan dan perluasan indikator ekonomi makro lain seperti pendapatan disposabel, tabungan, serta model ekonomi sederhana yang saling

berkaitan antara seluruh variabel ekonomi dan variabel yang tersedia. Bahkan secara langsung maupun tidak langsung dapat dikaitkan dengan tampilan data ekonomi makro lain seperti PDRB menurut lapangan usaha (industri), Tabel Input-Output, Sistem Neraca Sosial Ekonomi (SNSE) dan bahkan Neraca Arus Dana (NAD).

5. Sebagian data tentang interaksi dengan luar daerah (*external account*) secara agregat disajikan di sini, seperti net ekspor. Transaksi eksternal ini menggambarkan seberapa jauh ketergantungan ekonomi Kabupaten Garut terhadap ekonomi luar daerah.

LAMPIRAN

<https://garutkab.bps.go.id>

<https://garutkab.bps.go.id>

**Tabel 1. Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Kabupaten Garut
Menurut Pengeluaran 2019 - 2023**

(Miliar Rupiah)

KOMPONEN PENGELUARAN	2019	2020	2021	2022*	2023**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (1.a. s/d 1.g.)	46.131,67	46.572,85	48.134,85	52.281,10	57.323,71
1.a. Makanan, Minuman, dan Rokok	24.342,15	25.049,13	26.079,15	28.722,77	31.661,32
1.b. Pakaian dan Alas Kaki	2.555,94	2.454,21	2.495,47	2.639,00	2.791,67
1.c. Perumahan, Perkakas, erlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga	5.086,20	5.071,54	5.101,91	5.372,28	5.749,42
1.d. Kesehatan dan Pendidikan	2.541,04	2.584,20	2.709,13	2.885,44	3.093,06
1.e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi & Budaya	6.478,34	6.349,25	6.550,71	7.130,13	8.004,20
1.f. Hotel dan Restoran	2.290,51	2.219,73	2.273,68	2.396,99	2.632,83
1.g. Lainnya	2.837,49	2.844,80	2.924,80	3.134,49	3.391,21
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	324,88	318,93	329,26	349,45	414,09
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	4.183,84	4.205,50	4.435,10	4.523,42	4.859,84
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	14.953,28	13.810,41	15.418,74	16.379,26	18.343,20
4.a. Bangunan	10.951,64	10.380,78	11.579,30	12.247,69	13.472,35
4.b. Non Bangunan	4.001,64	3.429,63	3.839,43	4.131,57	4.870,85
5. Perubahan Inventori	1.900,79	763,98	-417,11	59,34	49,12
6. Net Ekspor Impor Antardaerah	-9.619,90	-7.628,50	-7.064,44	-7.001,94	-8.760,73
PDRB (1 + 2 + 3 + 4 + 5 + 6)	57.874,57	58.043,17	60.836,39	66.590,62	72.229,23

* Angka Sementara

** Angka Sangat Sementara

Tabel 2. Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan Kabupaten Garut Menurut Pengeluaran 2019 - 2023

(Miliar Rupiah)

KOMPONEN PENGELUARAN	2019	2020	2021	2022*	2023**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (1.a. s/d 1.g.)	30.572,80	30.365,78	30.786,21	32.136,11	33.762,08
1.a. Makanan, Minuman, dan Rokok	14.606,14	14.736,25	15.009,28	15.699,37	16.462,19
1.b. Pakaian dan Alas Kaki	1.972,57	1.850,38	1.854,80	1.920,75	1.988,27
1.c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga	3.651,42	3.609,01	3.595,08	3.718,54	3.882,77
1.d. Kesehatan dan Pendidikan	1.800,55	1.820,25	1.901,85	1.983,58	2.067,78
1.e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi & Budaya	4.896,26	4.786,60	4.836,76	5.098,07	5.453,32
1.f. Hotel dan Restoran	1.779,37	1.700,03	1.712,68	1.773,89	1.880,95
1.g. Lainnya	1.866,49	1.863,26	1.875,77	1.941,90	2.026,80
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	220,55	213,51	217,77	224,02	255,40
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	2.574,98	2.551,19	2.627,72	2.615,05	2.743,48
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	10.357,26	9.525,33	10.194,86	10.355,28	11.199,68
4.a. Bangunan	7.696,28	7.266,76	7.729,36	7.792,58	8.294,37
4.b. Non Bangunan	2.660,98	2.258,57	2.465,49	2.562,70	2.905,30
5. Perubahan Inventori	1.160,43	464,58	-238,98	33,97	27,33
6. Net Ekspor Impor Antardaerah	-5.793,53	-4.521,98	-3.606,38	-3.351,47	-3.900,73
PDRB (1 + 2 + 3 + 4 + 5 + 6)	39.092,49	38.598,43	39.981,19	42.012,96	44.087,22

* Angka Sementara

** Angka Sangat Sementara

**Tabel 3. Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku
Kabupaten Garut Menurut Pengeluaran 2019 - 2023**

(Persen)

KOMPONEN PENGELUARAN	2019	2020	2021	2022*	2023**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (1.a. s/d 1.g.)	79,71	80,24	79,12	78,51	79,36
1.a. Makanan, Minuman, dan Rokok	42,06	43,16	42,87	43,13	43,83
1.b. Pakaian dan Alas Kaki	4,42	4,23	4,10	3,96	3,87
1.c. Perumahan, Perkakas, erlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga	8,79	8,74	8,39	8,07	7,96
1.d. Kesehatan dan Pendidikan	4,39	4,45	4,45	4,33	4,28
1.e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi & Budaya	11,19	10,94	10,77	10,71	11,08
1.f. Hotel dan Restoran	3,96	3,82	3,74	3,60	3,65
1.g. Lainnya	4,9	4,90	4,81	4,71	4,70
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	0,56	0,55	0,54	0,52	0,57
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	7,23	7,25	7,29	6,79	6,73
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	25,84	23,79	25,34	24,60	25,60
4.a. Bangunan	18,92	17,88	19,03	18,39	18,65
4.b. Non Bangunan	6,91	5,91	6,31	6,20	6,74
5. Perubahan Inventori	3,28	1,32	-0,69	0,09	0,07
6. Net Ekspor Impor Antardaerah	-16,62	-13,14	-11,61	-10,51	-12,13
PDRB (1 + 2 + 3 + 4 + 5 + 6)	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

* Angka Sementara

** Angka Sangat Sementara

Tabel 4. Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Garut Menurut Pengeluaran 2019 - 2023

(Persen)

KOMPONEN PENGELUARAN	2019	2020	2021	2022*	2023**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (1.a. s/d 1.g.)	5,07	-0,68	1,38	4,38	5,06
1.a. Makanan, Minuman, dan Rokok	6,62	0,89	1,85	4,60	4,86
1.b. Pakaian dan Alas Kaki	4,74	-6,19	0,24	3,56	3,52
1.c. Perumahan, Perkakas, erlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga	2,67	-1,16	-0,39	3,43	4,42
1.d. Kesehatan dan Pendidikan	4,25	1,09	4,48	4,30	4,24
1.e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi & Budaya	4,89	-2,24	1,05	5,40	6,97
1.f. Hotel dan Restoran	4,62	-4,46	0,74	3,57	6,03
1.g. Lainnya	3,95	-0,17	0,67	3,53	4,37
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	4,52	-3,19	1,99	2,87	14,01
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	3,47	-0,92	3,00	-0,48	4,91
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	3,9	-8,03	7,03	1,57	8,15
4.a. Bangunan	6,95	-5,58	6,37	0,82	6,44
4.b. Non Bangunan	-4,02	-15,12	9,16	3,94	13,37
5. Perubahan Inventori					
6. Net Ekspor Impor Antardaerah					
PDRB	5,02	-1,26	3,58	5,08	4,94

* Angka Sementara

** Angka Sangat Sementara

Tabel 5. Indeks Perkembangan Implisit Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Garut Menurut Pengeluaran 2019 - 2023

(Persen)

KOMPONEN PENGELUARAN	2019	2020	2021	2022*	2023**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (1.a. s/d 1.g.)	150,89	153,37	156,35	162,69	169,79
1.a. Makanan, Minuman, dan Rokok	166,66	169,98	173,75	182,95	192,33
1.b. Pakaian dan Alas Kaki	129,57	132,63	134,54	137,39	140,41
1.c. Perumahan, Perkakas, erlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga	139,29	140,52	141,91	144,47	148,08
1.d. Kesehatan dan Pendidikan	141,13	141,97	142,45	145,47	149,58
1.e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi & Budaya	132,31	132,65	135,44	139,86	146,78
1.f. Hotel dan Restoran	128,73	130,57	132,76	135,13	139,97
1.g. Lainnya	152,02	152,68	155,93	161,41	167,32
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	147,3	149,37	151,20	155,99	162,14
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	162,48	164,84	168,78	172,98	177,14
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	144,37	144,99	151,24	158,17	163,78
4.a. Bangunan	142,3	142,85	149,81	157,17	162,43
4.b. Non Bangunan	150,38	151,85	155,73	161,22	167,65
5. Perubahan Inventori					
6. Net Ekspor Impor Antardaerah					
PDRB	148,05	150,38	152,16	158,50	163,83

* Angka Sementara

** Angka Sangat Sementara

Tabel 6. Laju Pertumbuhan Indeks Harga Implisit Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Garut Menurut Pengeluaran 2019 - 2023

(Persen)

KOMPONEN PENGELUARAN	2019	2020	2021	2022*	2023**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (1.a. s/d 1.g.)	3,72	1,64	1,94	4,05	4,36
1.a. Makanan, Minuman, dan Rokok	4,18	2,00	2,22	5,30	5,12
1.b. Pakaian dan Alas Kaki	3,00	2,36	1,44	2,12	2,19
1.c. Perumahan, Perkakas, erlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga	1,50	0,88	0,99	1,80	2,49
1.d. Kesehatan dan Pendidikan	5,80	0,60	0,34	2,12	2,83
1.e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi & Budaya	2,58	0,25	2,10	3,27	4,95
1.f. Hotel dan Restoran	2,09	1,43	1,67	1,79	3,59
1.g. Lainnya	4,80	0,43	2,13	3,52	3,66
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	4,05	1,40	1,22	3,17	3,94
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	0,76	1,45	2,39	2,49	2,41
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	2,91	0,42	4,31	4,58	3,55
4.a. Bangunan	3,19	0,39	4,87	4,91	3,34
4.b. Non Bangunan	2,63	0,98	2,55	3,53	3,99
5. Perubahan Inventori					
6. Net Ekspor Impor Antardaerah					
PDRB	3,91	1,58	1,19	4,17	3,36

* Angka Sementara

** Angka Sangat Sementara

DAFTAR PUSTAKA

1. Badan Pusat Statistik, *Tabel Input Output Indonesia*, berbagai seri, Jakarta.
2. _____, *Pendapatan Nasional Indonesia*, berbagai seri, Jakarta.
3. _____, *Statistik Matriks Investasi Pemerintah Pusat*, berbagai seri, Jakarta.
4. _____, *Profil Ekonomi Rumah Tangga 1998*, Jakarta 1999.
5. Frenken Jim, *How To Measure Tangible Capital Stocks*, Netherlands, 1992.
6. Host Poul, Madsen, *Macroeconomic Accounts an Overview*, Pamphlet Series, No. 29, Washington DC, 1979.
7. Keuning. J. Steven, *An Estimate of the Fixed Capital Stock by Industry and Types of Capital Goods in Indonesia*, Statistical Analysis Capability Program, Project Working Paper, Series No.4, Jakarta 1988.
8. _____, *Input-Output Table and Analysis*, Studies in Methods, Series F No. 14 Rev 1, New York, 1973.
9. _____, *Handbook of National Accounting for Production*, Sources and Methods, Series F No. 39, New York, 1986.
10. Verbiest Piet, *Investment Matrix*, Hasil Kerjasama Asian Development Bank dengan Badan Pusat Statistik, Jakarta, 1997.
11. Ward, Michael, *The Measurement of Capital: Methodology of Capital Stock Estimates in OECD Countries*, Paris, 1976.